



<http://www.bps.go.id>

STATISTIK PENGANGGURAN 2001—2006



BADAN PUSAT STATISTIK, JAKARTA-INDONESIA

STATISTIK PENGANGGURAN 2001 - 2006

ISSN.

No. Publikasi:

Katalog BPS:

Ukuran Buku: 21,5 cm x 29,5 cm

Jumlah Halaman: 100 Halaman

Naskah:

Sub Direktorat Statistik Ketenagakerjaan

Gambar Kulit:

Sub Direktorat Statistik Ketenagakerjaan

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Tim Penyusun

Penanggung Jawab : Suharno

Penyunting Utama : Aden Gultom

Penyunting : Krismawati
Achmad Sukroni

Penulis : Sri Hartini
Rachmi Agustiyani
Jondan Indhy P.

Pengolah Data : Eko Sriyanto
Andam Satika
Satumi Maeda

Setting Publikasi : Supriyadi
Hendie Karsenda

Naskah : Sub Direktorat Statistik Ketenagakerjaan
Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Pengangguran 2001-2006 memuat tentang pengangguran dan setengah pengangguran di Indonesia. Tujuan dari publikasi ini adalah untuk melihat data pengangguran dan setengah pengangguran secara berkesinambungan dan untuk mengetahui perubahannya. Series data publikasi ini bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik secara periodik. Sakernas merupakan suatu survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan yang dapat menggambarkan keadaan umum tenaga kerja pada periode pencacahan.

Statistik Pengangguran 2001 – 2006 berikut analisisnya secara rinci memuat informasi penganggur untuk tingkat nasional, regional, daerah tempat tinggal (kota-desa), jenis kelamin, golongan umur dan tingkat pendidikan yang mencakup: pengangguran terbuka dan setengah pengangguran (setengah pengangguran terpaksa dan setengah pengangguran sukarela).

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga laporan ini dapat dipublikasikan, disampaikan terima kasih. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dan hargai demi perbaikan laporan ini di masa mendatang.

Jakarta, Nopember 2007

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	5
1.3. Sumber Data	6
1.4. Konsep dan Definisi	8
BAB II PROFIL PENGANGGURAN 2001-2006	21
2.1. Pengangguran menurut Propinsi, 2002-2006	22
2.2. Pengangguran menurut Jenis Kelamin, 2001-2006	25
2.3. Pengangguran menurut Pendidikan, 2001-2006	26
2.4. Pengangguran menurut Kelompok Umur, 2001-2006	28
2.5. Pengangguran menurut Daerah Tempat Tinggal, 2001-2006	30
2.6. Setengah Pengangguran	32
BAB III ANALISIS PENGANGGURAN 2004-2006	57
3.1. Pengangguran Terdidik	59
3.2. Pengangguran Usia Muda	64
3.3. Pengangguran di Daerah Perkotaan	68

	Halaman
BAB IV ANALISIS SETENGAH PENGANGGURAN 2004-2006	72
4.1. Setengah Pengangguran Terdidik	76
4.2. Setengah Pengangguran Usia Muda	79
4.3. Setengah Pengangguran menurut Sektor (Lapangan Pekerjaan)	80
4.4. Setengah Pengangguran menurut Jabatan (Jenis Pekerjaan)	83
4.5. Setengah Pengangguran menurut Status Pekerjaan Utama	84
BAB V KESIMPULAN	86
REFERENSI	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka dari Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Propinsi, Tahun 2002-2006	24
Tabel 2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2001-2006	27
Tabel 2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur, Tahun 2001-2006	29
Tabel 2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001-2006	31
Tabel 2.5 Tingkat Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Propinsi, Tahun 2002-2006	34
Tabel 2.6 Tingkat Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2001-2006	38
Tabel 2.7 Tingkat Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Kelompok Umur, Tahun 2001-2006	40
Tabel 2.8 Jumlah Setengah Penganggur Terpaksa menurut Lapangan Pekerjaan, Tahun 2001-2006 (dalam ribuan)....	43
Tabel 2.9 Jumlah Setengah Penganggur Terpaksa menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2001-2006 (dalam ribuan).....	45
Tabel 2.10 Tingkat Penganggur Sukarela menurut Propinsi, Tahun 2002-2006	46
Tabel 2.11 Tingkat Setengah Penganggur Sukarela menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2001-2006	50

	Halaman
Tabel 2.12 Tingkat Setengah Penganggur Sukarela menurut Kelompok Umur, Tahun 2001-2006	52
Tabel 2.13 Jumlah Setengah Penganggur Sukarela menurut Lapangan Pekerjaan, Tahun 2001-2006 (dalam ribuan)....	55
Tabel 3.1 Jumlah Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2004-2006 (dalam ribuan)	60
Tabel 3.2 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2004-2006	62
Tabel 3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur, Tahun 2004-2006	65
Tabel 3.4 Banyaknya Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, (dalam ribuan) dan Pertambahan (%) .. Tahun 2004-2006.....	69
Tabel 3.5 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2004-2006	70
Tabel 4.1 Tingkat Setengah Pengangguran Terdidik, Tahun 2004-2006	74
Tabel 4.2 Jumlah Setengah Pengangguran Terdidik, Tahun 2004-2006	76
Tabel 4.3 Tingkat Setengah Pengangguran menurut Kelompok Umur, Tahun 2004-2006.....	78
Tabel 4.4 Jumlah setengah Pengangguran menurut Kelompok Umur, Tahun 2004-2006.....	79
Tabel 4.5 Jumlah Setengah Pengangguran menurut Sektor, Tahun 2004-2006.....	81

	Halaman
Tabel 4.6 Jumlah Setengah Pengangguran menurut Jenis Pekerjaan Utama, Tahun 2004-2006	83
Tabel 4.7 Tingkat Setengah Pengangguran menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2004-2006	85

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin, Tahun 2001-2006	25
Grafik 2.2 Tingkat Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Jenis Kelamin, Tahun 2001-2006	36
Grafik 2.3 Tingkat Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001-2006	41
Grafik 2.4 Tingkat Setengah Pengangguran Sukarela menurut Jenis Kelamin, Tahun 2001-2006	48
Grafik 2.5 Tingkat Setengah Pengangguran Sukarela menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001-2006	53
Grafik 2.6 Tingkat Setengah Pengangguran Sukarela menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2001-2006 (dalam jutaan)	56
Grafik 3.1 Tingkat Pengangguran menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2004-2006	63
Grafik 3.2 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur, Tahun 2004-2006	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengangguran dan setengah pengangguran merupakan satu hal *crusial* yang menjadi pokok perhatian pemerintah. Mengingat jumlah pengangguran yang tinggi akan saling berkaitan dengan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemiskinan serta berdampak terhadap timbulnya berbagai masalah kerawanan sosial suatu wilayah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka pengangguran secara bertahap dari tahun ke tahun.

Setengah pengangguran yang terjadi merupakan akibat dari situasi pada pekerjaan yang dilakukan seseorang, dengan memperhatikan keterampilan dan pengalaman kerja orang bersangkutan, tidak memenuhi aturan-aturan dan norma-norma pekerjaan yang telah berlaku dan ditetapkan. Orang tersebut sebenarnya bekerja, namun karena keterbatasan

jumlah dan kualitas pekerjaan yang tersedia di pasar kerja, memaksa sejumlah angkatan kerja tersebut berebutan menerima pekerjaan yang sebenarnya *miss match* dengan keahlian, kualitas *out put* pekerjaan dan persaingan dengan sejumlah orang yang mengerjakan jenis pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, di samping pengangguran maka setengah pengangguran juga menjadi target program pemerintah dalam mengurangi jumlahnya secara bertahap guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata.

Kecenderungan peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia yang cepat terjadi sejak terkena dampak krisis tahun 1997 hingga saat ini disebabkan adanya berbagai faktor yang secara simultan dan kompleks berpengaruh di dalamnya. Tingkat pengangguran meningkat dari 7,47 persen di tahun 1998 menjadi 10,45 persen di tahun 2006 (BPS, Sakernas 1997 s.d. 2006). Faktor penyebab utama yaitu, ketidakmampuan pasar kerja menyediakan lapangan kerja dan ketidakmampuan pertumbuhan pasar kerja mengimbangi pertumbuhan jumlah angkatan kerja setiap tahunnya. Sedangkan faktor lainnya meliputi kebijakan pemerintah dalam mendukung distribusi

kegiatan perekonomian dikaitkan dengan distribusi penduduknya, pasar kerja, dunia pendidikan dan penduduk. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak secara signifikan di tahun 2005 menyebabkan *economic shock* yang salah satunya berakibat pada meningkatnya tingkat pengangguran.

Penduduk merupakan sumber daya yang memiliki peran utama dalam melaksanakan pembangunan sekaligus pengguna dan penikmat hasil pembangunan. Sumber daya manusia, sepenuhnya merupakan aset yang perlu dikelola secara hati-hati. Revolusi demografi beserta komposisinya yang terjadi selama beberapa dekade ini tentu saja mempengaruhi pasar kerja secara langsung, sebagai dampak dari permintaan dan kebutuhan barang dan jasa di dalam kegiatan perekonomian (Ananta dkk., 1995, hal.137; Ananta dan Fontana, 1995, hal. 12-52). Merujuk pada perkembangan jumlah penduduk dari Sensus Penduduk (SP) dan perkembangan jumlah angkatan kerja (AK) dari Sakernas menunjukkan adanya hubungan yang erat dari kedua parameter tersebut, bahwa penurunan tingkat pertumbuhan penduduk akan

berpengaruh terhadap penurunan tingkat pertumbuhan angkatan kerja pada periode yang sama (SP, 1990 dan 2000; dan Sakernas, 1990 s.d. 2000).

Penduduk menurut komposisinya, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan daerah tempat tinggal memiliki hubungan yang sangat penting antara kebutuhan (penduduk sebagai beban) dan partisipasinya (pekerja sebagai salah satu faktor produksi dalam sistem perekonomian) dalam proses pembangunan (Tjiptoharjanto, 1996, hal: 8). Data ketenagakerjaan dengan berbagai komposisi tersebut akan sangat menentukan pengaruhnya terhadap gambaran kondisi ketenagakerjaan dan kegiatan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu kebutuhan akan data ketenagakerjaan yang mendukung pembangunan dalam rangka menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran serta untuk pengembangan sumber daya manusia perlu diprioritaskan. Guna mengatasi dan mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi, maka karakteristik pengangguran dan setengah pengangguran harus benar-benar diketahui secara rinci, untuk dapat digunakan sebagai landasan pembuatan kebijakan yang

terarah dan berkesinambungan. Pada akhirnya jumlah angkatan kerja yang kurang diberdayakan (pengangguran) dalam kegiatan perekonomian dapat ditekan, sehingga dapat dicapai pembangunan yang berkeadilan dalam upaya mencapai kemakmuran bersama yang berkelanjutan.

1.2. Tujuan

Dalam upaya menciptakan peningkatan kesejahteraan rakyat perlu ditopang oleh perbaikan iklim ketenagakerjaan. Secara umum tujuan dari kajian ini adalah menganalisis data pengangguran selama periode 2001 – 2006. Selanjutnya guna memberikan arah pelaksanaan program pembangunan yang merata dan berkeadilan sosial, khususnya pengurangan jumlah pengangguran, maka ditetapkan beberapa tujuan khusus, yaitu meliputi:

- a) Memberikan gambaran umum (*profil*) tentang keadaan pengangguran di Indonesia periode 2001-2006.
- b) Menyajikan kondisi pengangguran pada tingkat wilayah propinsi dan nasional yang terjadi selama periode 2001-2006, baik secara demografi maupun karakteristik khusus

lainnya dalam bentuk jumlah absolut maupun ukuran-ukuran (*parameter*) lainnya yang mewakili dan berkaitan erat dengan hal tersebut.

- c) Memberikan gambaran tentang karakteristik pengangguran dan setengah pengangguran.
- d) Menyediakan beberapa indikator *output* dan *outcome* pengangguran yang sangat diperlukan dalam pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi program pembangunan dan pengembangan ketenagakerjaan yang berkesinambungan.
- e) Membuat beberapa keputusan dan kesimpulan yang dianggap perlu yang bisa digunakan sebagai sumber dasar pengambilan kebijakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berkaitan dengan hal tersebut.

1.3. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam studi ini berupa data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS); yaitu hasil Sakernas dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.

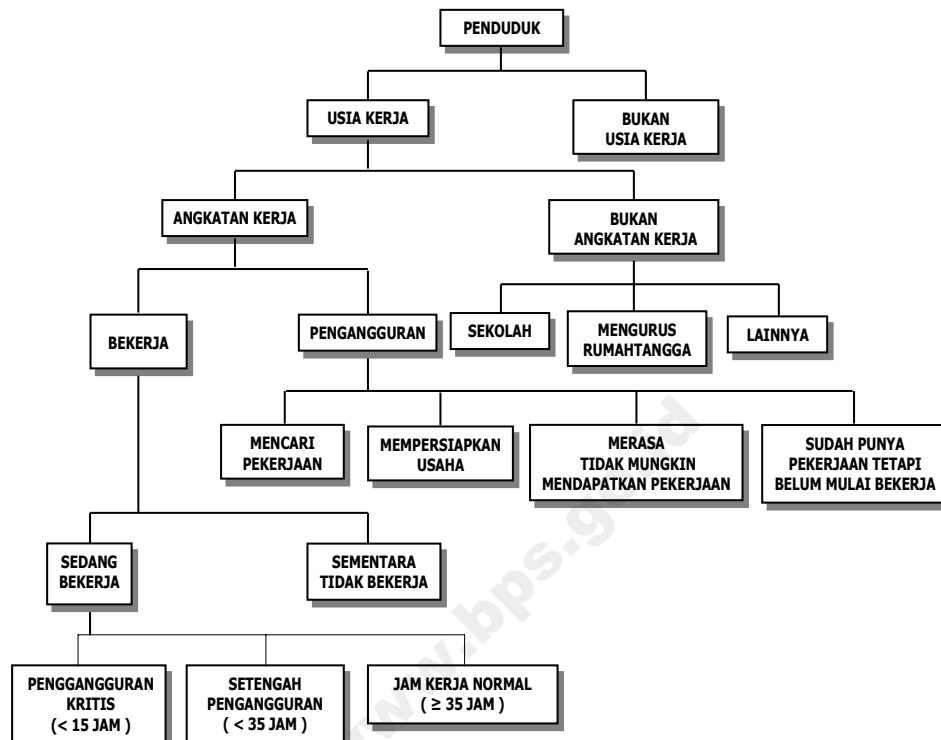
Sebagai informasi tambahan, perlu diketahui bahwa dalam rentang waktu 2001-2006, pelaksanaan Sakernas mengalami perubahan, yaitu :

- a. Tahun 2001, jumlah rumah tangga terpilih hanya 34.176, sehingga angka-angka yang dihasilkan hanya bisa mewakili di tingkat pulau bukan propinsi.
- b. Tahun 2002-2006, jumlah rumah tangga terpilih memungkinkan untuk diperkirakan per propinsi.
- c. Tahun 2001-2004, Sakernas dilaksanakan pada bulan Agustus.
- d. Tahun 2005, Sakernas dilaksanakan 2 (dua) kali yaitu bulan Pebruari dan Nopember; yang seharusnya Sakernas semester II dilaksanakan pada bulan Agustus, tetapi karena ada kegiatan lain yang lebih mendesak, pelaksanaannya diundur menjadi Nopember.
- e. Tahun 2006, Sakernas dilaksanakan 2 (dua) kali, yaitu: bulan Pebruari dan Agustus.

1.4. Konsep dan Definisi

Dalam laporan Statistik Pengangguran ini digunakan beberapa konsep dan definisi yang merujuk pada pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *the Labour Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO). Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Untuk memudahkan pemahaman konsep dan definisi ketenagakerjaan yang dimaksudkan serta berkaitan dengan penerapan konsep tersebut di Indonesia, maka dijelaskan dalam skema ketenagakerjaan dan uraian berikut:

Skema Ketenagakerjaan



- a). **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- b). Penduduk yang termasuk **angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya

pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- c). Penduduk yang termasuk **bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- d). **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- e). **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya, termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

Contoh:

- Pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah).
- Orang-orang yang bekerja atas tanggungan/ resikonya sendiri dalam suatu bidang keahlian, yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pesanan dan sebagainya. Misalnya: dalang, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya.

Mulai tahun 2001 dalam konsep ini, mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja (*future starts*) dikategorikan sebagai pengangguran (sesuai konsep ILO, hal. 97 "*An ILO Manual on Concepts and Methods*").

f. Penganggur terbuka, terdiri dari :

- Mereka yang mencari pekerjaan.
- Mereka yang mempersiapkan usaha.
- Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- Mereka yang sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja. (lihat pada "*An ILO Manual on Concepts and Methods*")

Mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka :

- yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan

suatu usaha/pekerjaan yang “baru”, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila “tindakannya nyata”, seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha yang nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (own account worker) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

g). **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.

h). **Setengah penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah penganggur terdiri dari:

- **Setengah Penganggur Terpaksa** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
- **Setengah Penganggur Sukarela** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu/*part time worker*).

- i). Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
- j). **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja.

Selama periode Sakernas 1986-2005, pengelompokan lapangan usaha mengalami beberapa kali perubahan.

- k). **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja.
- l). **Status pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.
 - o **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan

dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

- **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar**, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- **Buruh/Karyawan/Pegawai**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga

bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

- **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi : pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- **Majikan** adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau

imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.

- **Usaha non pertanian** meliputi : usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.
- **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari :

- Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah.
- Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung.

- Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya.

1.5. Sistematika Penulisan

Analisis dari statistik pengangguran pada tingkat nasional dan regional dengan berfokus pada banyaknya pengangguran dan setengah pengangguran berikut perkembangannya, disajikan dalam empat bab yang meliputi: Bab pertama, yang merupakan pendahuluan dari keseluruhan bab-bab berikutnya; menyajikan latar belakang, tujuan, sumber data, konsep dan definisi, serta sistematika penulisan. Berikutnya pada bab ke dua, berkonsentrasi pada profil atau gambaran umum pengangguran dan setengah pengangguran menurut berbagai karakteristiknya, antara lain: tingkat regional/ propinsi, jenis kelamin, pendidikan, kelompok umur, dan daerah tempat tinggal. Sementara itu, setengah pengangguran di kelompokkan dalam setengah pengangguran sukarela dan terpaksa.

Pembahasan dan analisis data ketenagakerjaan secara mendalam selama periode tahun 2004-2006 disajikan dalam bab

ke tiga dan ke empat. Pada bab tiga menganalisa lebih detail dan rinci mengenai pengangguran terdidik, usia muda, dan menurut daerah (perkotaan dan perdesaan). Selanjutnya, pada bab ke empat menganalisa setengah pengangguran menurut karakteristik; terdidik, usia muda, sektor, jabatan dan status.

Bab ke lima yang merupakan bab terakhir, berisi hal-hal yang perlu disimpulkan dari hasil dan analisis deskriptif pengangguran dan setengah pengangguran yang telah dilakukan.

BAB II

PROFIL PENGANGGURAN 2001 - 2006

Salah satu masalah dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah pengangguran. Pengangguran dari sisi ekonomi merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia, antara lain seperti: jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja dan kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi pencari kerja. Selain itu pengangguran juga dapat disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja yang terjadi karena perusahaan menutup/mengurangi bidang usahanya sebagai akibat dari krisis ekonomi, keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat investasi, dan lain-lain.

Selain masalah pengangguran, Indonesia juga dihadapkan oleh masalah setengah penganggur yaitu penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal 35 jam per minggu. Sebagian dari mereka adalah yang terpaksa

bekerja walaupun jabatannya lebih rendah dari tingkat pendidikannya, upah rendah, yang mengakibatkan produktifitas mereka pun menjadi rendah.

Bab ini menyajikan kondisi pengangguran dan setengah pengangguran di Indonesia pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2006 yang dirinci menurut propinsi, jenis kelamin, pendidikan tertinggi, kelompok umur, daerah tempat tinggal, dan khusus untuk setengah pengangguran ditambah menurut lapangan pekerjaan serta status pekerjaan.

2.1. Pengangguran menurut Propinsi, 2002-2006

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran. Berdasarkan Tabel 2.1 dapat dilihat bahwa TPT dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 terus mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2006 mengalami sedikit penurunan. TPT pada tahun 2002 hanya sebesar 9,06 persen kemudian terus mengalami peningkatan sehingga mencapai 11,24 persen pada bulan Nopember 2005.

Hingga pada Pebruari 2006 TPT mengalami penurunan sebesar 0,79 persen yaitu menjadi 10,45 persen dan pada bulan Agustus kembali turun sebesar 0,17 persen yaitu menjadi 10,28 persen.

Secara umum dapat dilihat bahwa TPT sebagian besar propinsi pada Nopember 2005 lebih tinggi dibanding pada tahun 2002, sedangkan pada Agustus 2006 lebih rendah dibandingkan pada Nopember 2005. Pada Tabel 2.1 dapat dilihat pula propinsi dengan TPT tertinggi per tahun selama periode tahun 2002 - 2006. Pada tahun 2002 propinsi dengan TPT tertinggi adalah Maluku Utara yaitu sebesar 15,25 persen. Sulawesi Selatan memiliki TPT tertinggi pada tahun 2003 dan 2004 yaitu sebesar 17,32 persen dan 15,93 persen. Pada bulan Pebruari 2005 propinsi dengan TPT tertinggi sebesar 14,73 persen adalah DKI Jakarta dan Jawa Barat, sedangkan pada bulan Nopember 2005 sampai dengan Agustus 2006 diduduki oleh propinsi Banten berturut-turut sebesar 16,59 persen, 16,34 persen dan 18,91 persen.

**Tabel 2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka dari Penduduk
Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Propinsi,
Tahun 2002 - 2006**

PROPINSI	2002	2003	2004	2005		2006	
				Peb	Nop	Peb	Agt
Nanggroe Aceh Darussalam	9,34	8,97	9,35	12,50	14,00	12,08	10,43
Sumatera Utara	10,30	11,02	11,08	10,98	11,90	14,82	11,51
Sumatera Barat	9,62	10,38	12,74	11,50	13,34	12,93	11,87
Riau	9,57	10,74	15,25	13,91	12,16	11,46	10,24
Jambi	5,78	6,50	6,04	8,59	10,74	7,77	6,62
Sumatera Selatan	8,14	9,08	8,37	8,56	12,82	12,10	9,33
Bengkulu	6,45	7,48	6,29	6,15	8,91	6,91	6,04
Lampung	8,32	9,14	7,38	6,85	8,47	9,76	9,13
Bangka Belitung	5,23	7,37	7,14	8,10	7,19	5,95	8,99
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	10,69	12,24
DKI Jakarta	14,39	14,86	14,70	14,73	15,77	14,31	11,40
Jawa Barat	13,19	12,49	13,69	14,73	15,53	14,50	14,59
Jawa Tengah	6,66	7,02	7,72	8,51	9,54	8,20	8,02
D.I. Yogyakarta	5,21	5,62	6,26	5,05	7,59	6,25	6,31
Jawa Timur	6,43	8,79	7,69	8,45	8,51	7,72	8,19
Banten	14,15	14,18	14,31	14,23	16,59	16,34	18,91
Bali	4,52	5,36	4,66	4,03	5,32	5,32	6,04
Nusa Tenggara Barat	6,94	6,34	7,48	8,93	10,29	8,96	8,90
Nusa Tenggara Timur	4,35	4,02	4,48	5,46	4,82	4,98	3,65
Kalimantan Barat	8,57	6,53	7,90	8,61	8,13	7,06	8,53
Kalimantan Tengah	6,38	7,59	5,59	4,85	4,91	5,13	6,68
Kalimantan Selatan	9,22	7,67	6,02	6,18	7,34	8,78	8,87
Kalimantan Timur	11,76	9,69	10,39	9,04	11,17	12,11	13,43
Sulawesi Utara	11,35	10,79	10,91	14,40	14,05	13,67	14,62
Sulawesi Tengah	8,06	4,64	5,85	7,63	7,71	8,90	10,31
Sulawesi Selatan	12,29	17,32	15,93	13,58	15,93	12,32	12,76
Sulawesi Tenggara	8,33	10,30	9,35	8,92	10,93	7,42	9,67
Gorontalo	13,17	10,17	12,29	9,79	14,04	9,77	7,62
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	4,64	6,45
Maluku	8,08	12,63	11,67	12,30	15,01	15,76	13,72
Maluku Utara	15,25	7,50	7,53	8,88	13,09	8,54	6,90
Irian Jaya Barat	-	-	-	-	-	11,17	10,17
Papua	6,01	6,21	8,00	7,12	7,31	4,50	5,83
Jumlah	9,06	9,67	9,86	10,26	11,24	10,45	10,28

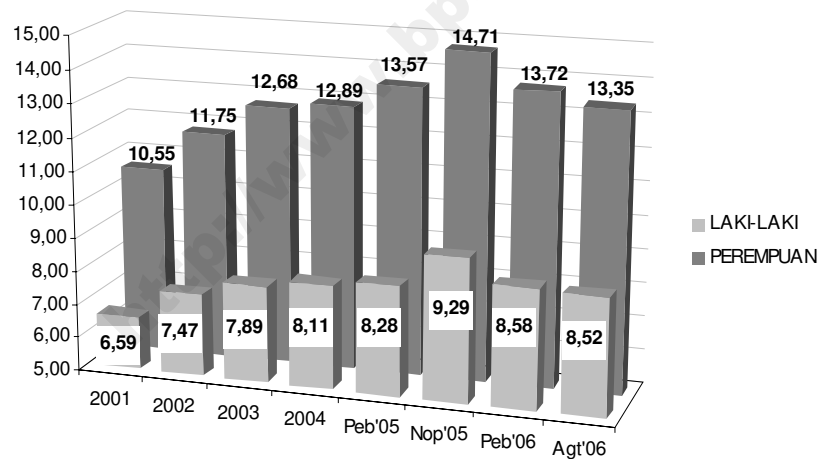
Sumber : Sakernas 2002-2006, BPS

Catatan : Di Propinsi Kepulauan Riau, Sulawesi Barat dan Irian Jaya Barat, Sakernas dilaksanakan mulai tahun 2006.

2.2. Pengangguran menurut Jenis Kelamin, 2001-2006

Secara umum TPT perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki hal ini dapat dilihat pada Grafik 2.1, yaitu pada tahun 2001-2006 TPT perempuan berkisar antara 10,55 persen sampai dengan 14,71 persen, sedangkan TPT laki-laki hanya berkisar antara 6,59 persen sampai dengan 9,29 persen.

Grafik 2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin, Tahun 2001 - 2006



Sumber : Sakernas 2001-2006, BPS

TPT perempuan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 terus mengalami kenaikan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2006, hal ini juga dialami oleh TPT laki-laki. Pada tahun 2001 TPT perempuan sebesar 10,55 persen, naik sebesar 4,16 persen menjadi 14,71 persen pada bulan Nopember 2005 dan kemudian turun sebesar 1,36 persen menjadi 13,35 persen pada bulan Agustus 2006. Sedangkan untuk TPT laki-laki, pada Nopember 2005 sebesar 9,29 persen mengalami kenaikan sebesar 2,70 persen dibandingkan tahun 2001 yang hanya sebesar 6,59 persen dan pada Agustus 2006 menurun sebesar 0,77 persen dibandingkan 9 bulan sebelumnya yaitu sebesar 8,52 persen.

2.3. Pengangguran menurut Pendidikan, 2001-2006

Merujuk pada Tabel 2.2 secara umum penyebaran TPT menurut jenjang pendidikan selama kurun waktu tahun 2001 sampai dengan Agustus 2006 cenderung meningkat. TPT tertinggi sejak tahun 2001-2006 berada pada tingkat pendidikan SLTA Umum, sedangkan TPT yang terendah ditempati oleh tingkat pendidikan SD. TPT pada tingkat pendidikan SLTA

Umum jauh lebih tinggi daripada tingkat pendidikan SD, perbandingannya sekitar tiga kali lipat.

Tabel 2.2. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2001 - 2006

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	2001	2002	2003	2004	2005		2006	
					Peb	Nop	Peb	Agt
Tidak/belum pernah sekolah	3,98	3,14	6,68	5,93	5,85	5,37	4,33	3,22
Belum/tidak tamat SD	3,68	4,29	5,43	5,07	5,11	5,59	5,06	4,86
SD	5,30	6,37	6,53	6,08	6,69	7,05	6,88	6,91
SLTP Umum	10,48	12,30	11,72	12,53	12,68	13,95	12,93	13,06
SLTP Kejuruan	11,93	11,92	11,34	14,21	11,85	16,02	14,70	11,04
SLTA Umum	16,38	17,51	17,07	17,66	18,82	20,40	19,21	18,08
SLTA Kejuruan	14,49	15,53	16,64	17,53	16,38	18,92	16,89	17,27
Diploma I/II	9,60	8,90	9,14	9,41	9,93	10,02	9,76	7,76
Akademy/Diploma III	12,52	13,19	11,41	11,03	15,23	13,90	13,96	11,72
Universitas	10,83	10,03	9,14	10,94	11,46	11,64	10,64	10,40
TOTAL	8,10	9,06	9,67	9,86	10,26	11,24	10,45	10,28

Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

Pada Nopember 2005 terjadi peningkatan TPT yang cukup nyata pada hampir semua tingkat pendidikan dibanding 9 bulan sebelumnya. TPT tingkat pendidikan SD pada Pebruari 2005 sebesar 6,69 persen dan mencapai 7,05 persen pada

Nopember 2005. Begitupula dengan tingkat pendidikan SLTA Umum sebesar 18,82 persen pada Pebruari 2005 dan 20,40 persen pada Nopember 2005. Sedangkan TPT dengan tingkat pendidikan Akademi/Diploma III mengalami penurunan yang nyata pada Nopember 2005 dibandingkan Pebruari 2005 yaitu dari 15,23 persen menjadi 13,90 persen. Selanjutnya pada Pebruari 2006 terjadi penurunan TPT pada hampir semua tingkat pendidikan dibanding Nopember 2005, kecuali Akademy/Diploma III mengalami peningkatan sebesar 0,06 persen yaitu dari 13,90 persen menjadi 13,96 persen.

2.4. Pengangguran menurut Kelompok Umur, 2001-2006

Berdasarkan Tabel 2.3 TPT yang dirinci menurut kelompok umur sejak periode 2001-2006 menunjukkan bahwa kelompok umur (15-19) tahun mempunyai TPT yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lainnya yaitu berkisar antara 28,72 persen sampai dengan 41,01 persen. Posisi TPT tertinggi kedua ditempati oleh kelompok umur (20-24) tahun yaitu berkisar antara 20,99 persen hingga 29,42 persen. Kelompok umur yang mempunyai TPT tertinggi ketiga

adalah kelompok umur (25-29) tahun yaitu berkisar antara 8,66 persen sampai dengan 12,48 persen. Sedangkan kelompok umur yang mempunyai TPT terendah periode tahun 2001-2006 berkisar antara kelompok umur (40-44) tahun dan (45-49) tahun. Kelompok umur (40-44) tahun mempunyai TPT terendah pada tahun 2001-2003 dan Pebruari 2005 sedangkan kelompok umur (44-49) tahun mempunyai TPT terendah pada Pebruari 2005 dan tahun 2006 (Pebruari dan Agustus).

Tabel 2.3. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur, Tahun 2001 - 2006

KELOMPOK UMUR	2001	2002	2003	2004	2005		2006	
					Peb	Nop	Peb	Agt
15-19	28,72	34,57	36,79	37,65	34,88	41,01	37,09	38,39
20-24	20,99	23,56	23,22	24,63	25,24	29,42	27,20	26,48
25-29	8,66	9,80	9,81	10,38	11,41	12,48	11,90	12,29
30-34	4,12	4,52	4,58	4,80	4,90	5,96	5,92	5,40
35-39	2,36	3,01	2,97	2,87	3,00	3,51	3,41	3,12
40-44	2,13	2,11	2,17	2,27	2,00	2,57	2,58	2,83
45-49	2,24	2,13	2,36	2,10	2,22	2,24	2,51	2,03
50-54	2,46	3,09	3,10	2,81	2,97	2,49	2,48	2,62
55-59	2,63	3,73	4,35	3,95	4,24	3,24	2,71	3,11
60+	4,82	2,84	9,21	8,00	8,04	6,66	5,17	3,70
TOTAL	8,10	9,06	9,67	9,86	10,26	11,24	10,45	10,28

Sumber : Sakernas 2001-2006, BPS

Pada periode 2001-2006, TPT untuk kelompok umur (15-19), (20-24) dan (25-29) tahun cenderung mengalami kenaikan. TPT untuk kelompok umur (15-19) tahun dari 28,72 persen pada tahun 2001 naik menjadi sebesar 38,39 persen pada Agustus 2006, untuk kelompok umur (20-24) tahun sebesar 20,99 persen pada tahun 2001 naik menjadi 26,48 persen pada Agustus 2006, sedangkan TPT kelompok umur (25-29) tahun naik dari 8,66 persen pada tahun 2001 menjadi 12,29 persen pada Agustus 2006.

2.5. Pengangguran menurut Daerah Tempat Tinggal, 2001-2006

TPT pada daerah perkotaan pada umumnya lebih tinggi dari pada TPT di daerah pedesaan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.4 yaitu pada tahun 2001, TPT di daerah perkotaan sebesar 10,99 persen sedangkan di daerah pedesaan hanya sebesar 6,09 persen begitu pula pada Agustus 2006 TPT di daerah perkotaan sebesar 12,94 persen sedangkan di daerah pedesaan sebesar 8,39 persen.

Tabel 2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001 - 2006

DAERAH TEMPAT TINGGAL	2001	2002	2003	2004	2005		2006	
					Peb	Nop	Peb	Agt
PERKOTAAN	10,99	11,97	12,45	12,73	13,51	14,22	13,32	12,94
PEDESAAN	6,09	6,97	7,72	7,86	7,98	9,14	8,44	8,39
TOTAL	8,10	9,06	9,67	9,86	10,26	11,24	10,45	10,28

Sumber : Sakernas 2001-2006, BPS

Sejak tahun 2001 sampai tahun 2005 TPT di daerah pedesaan mempunyai kecenderungan meningkat sedangkan pada tahun 2006 cenderung menurun, begitupula dengan TPT di daerah perkotaan. Kesenjangan TPT antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan dari tahun 2001 sampai dengan 2006 semakin mengecil, pada tahun 2001 perbandingan TPT di daerah perkotaan hampir dua kali lipat dibandingkan dengan daerah pedesaan sedangkan pada Agustus 2006 perbandingannya mengecil menjadi sekitar satu setengah kali lipat.

2.6. Setengah Pengangguran

Setengah pengangguran terbagi menjadi dua jenis yaitu setengah pengangguran terpaksa dan setengah pengangguran sukarela. Sama halnya dengan pengangguran, setengah pengangguran terpaksa dan setengah pengangguran sukarela diukur dengan suatu ukuran yang disebut Tingkat Setengah Pengangguran (TSP) Terpaksa dan TSP Sukarela. Ukuran tersebut digunakan dalam upaya mempermudah analisa setengah pengangguran karena bisa menggambarkan banyaknya orang yang mengalami setengah pengangguran terhadap seratus orang yang berkerja. Definisi TSP Terpaksa adalah persentase penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu yang masih mencari pekerjaan atau yang masih bersedia menerima pekerjaan lain terhadap penduduk yang bekerja, sedangkan definisi TSP Sukarela adalah persentase penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu yang tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia mencari pekerjaan lain terhadap penduduk yang bekerja.

Berikut disajikan profil setengah pengangguran baik terpaksa maupun sukarela yang dirinci menurut berbagai karakteristik yaitu: propinsi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kelompok umur, daerah tempat tinggal, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan.

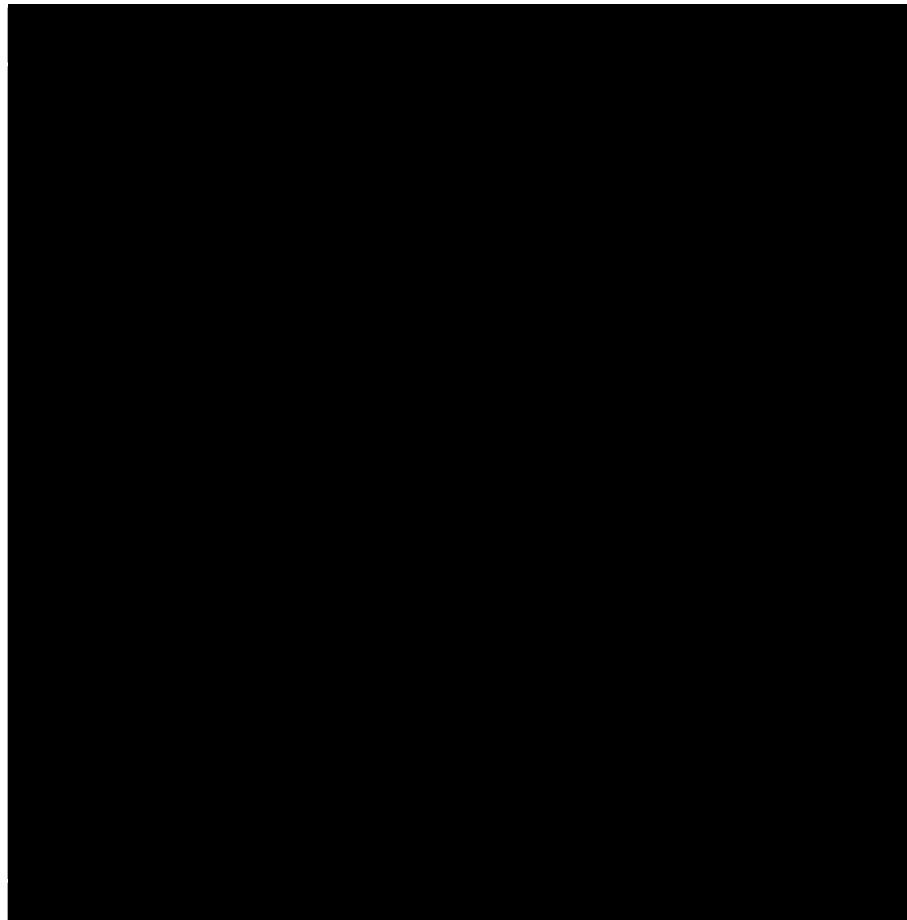
2.6.1. Setengah Pengangguran Terpaksa

2.6.1.1. Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Propinsi, 2002-2006

Berdasarkan Tabel 2.5 dapat dilihat bahwa propinsi yang memiliki TSP Terpaksa terendah selama periode tahun 2002-2006 adalah DKI Jakarta yaitu hanya berkisar antara 2,37 persen sampai dengan 3,67 persen, sedangkan propinsi yang memiliki TSP Terpaksa tertinggi berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun 2002 Papua menjadi propinsi dengan TSP Terpaksa tertinggi yaitu sebesar 18,85 persen, sedangkan tahun 2003 propinsi NTB yaitu sebesar 23,68 persen. NTT dengan TSP Terpaksa sebesar 23,36 persen menjadi yang tertinggi pada tahun 2004. Pada tahun 2005 bulan Pebruari posisi TSP Terpaksa tertinggi diduduki oleh NTB yaitu 23,07 persen dan

bulan Nopember diduduki oleh NTT yaitu sebesar 24,20 persen, sedangkan pada tahun 2006 bulan Pebruari dan Agustus posisi TSP Terpaksa tertinggi ditempati oleh propinsi yang sama yaitu Sulawesi Barat.

Tabel 2.5. Tingkat Setengah Penganggur Terpaksa menurut Propinsi, Tahun 2002 – 2006



Sumber : Sakernas 2002-2006, BPS

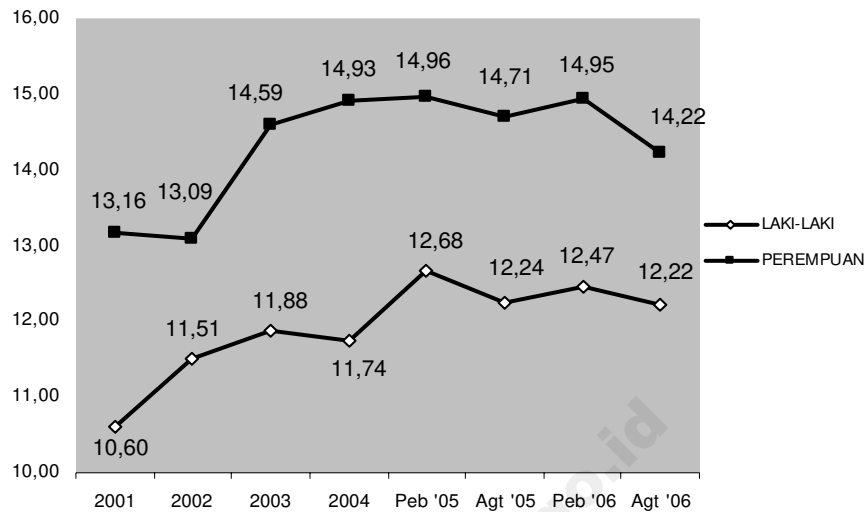
Ada beberapa propinsi yang TSP Terpaksa pada bulan Agustus 2006 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002, tiga diantaranya yang cukup signifikan adalah Sulawesi Selatan, Jambi dan Kalimantan Barat. TSP Terpaksa Sulawesi Selatan tahun 2002 sebesar 17,49 persen sedangkan Agustus 2006 sebesar 13,55 persen, TSP Terpaksa Jambi tahun 2002 sebesar 16,72 persen sedangkan Agustus 2006 sebesar 13,21 persen dan TSP Terpaksa Kalimantan Barat tahun 2002 sebesar 15,19 persen sedangkan Agustus 2006 hanya sebesar 12,56 persen.

2.6.1.2. Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Jenis

Kelamin, 2001-2006

Secara umum TSP Terpaksa perempuan lebih tinggi dibanding dengan TSP Terpaksa laki-laki, hal ini dapat dilihat pada Grafik 2.2. Pada tahun 2001-2006 TSP Terpaksa perempuan berkisar antara 13,09 persen sampai dengan 14,96 persen sedangkan TSP Terpaksa laki-laki hanya berkisar antara 10,60 persen sampai dengan 12,68 persen.

Grafik 2.2 Tingkat Setengah Penganggur Terpaksa menurut Jenis Kelamin Tahun 2001-2006



Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

Pada periode tahun 2001-2006, TSP Terpaksa baik laki-laki maupun perempuan cenderung meningkat. TSP Terpaksa laki-laki pada tahun 2001 sebesar 10,60 persen naik sebesar 1,62 persen menjadi 12,22 persen pada Agustus 2006, begitu pula dengan TSP Terpaksa perempuan sebesar 13,16 persen pada tahun 2001 naik sebesar 1,06 persen menjadi 14,22 persen pada Agustus 2006.

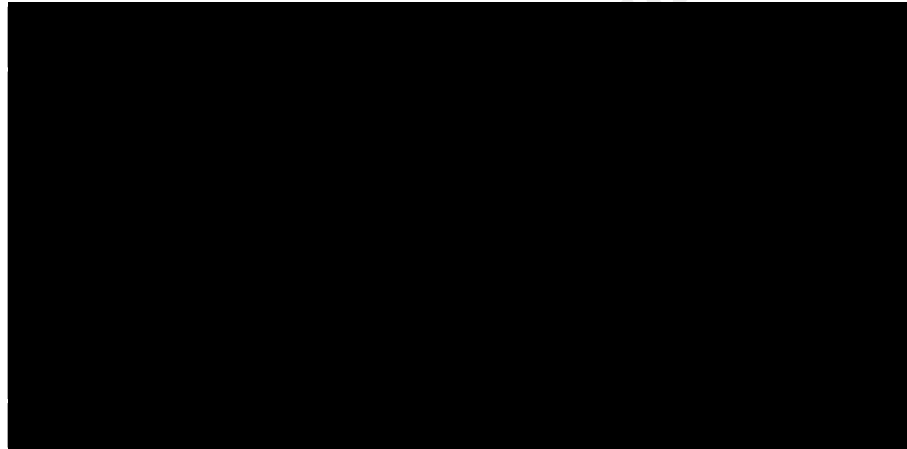
TSP Terpaksa tertinggi baik pada perempuan maupun laki-laki selama kurun waktu 6 tahun sejak 2001 terjadi pada bulan Pebruari 2005. TSP Terpaksa perempuan mencapai 12,68 persen sedangkan laki-laki mencapai 14,96 persen. TSP Terpaksa terendah periode tahun 2001-2006 untuk laki-laki terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 10,60 persen dan untuk perempuan pada tahun 2002 yaitu sebesar 13,09 persen.

2.6.1.3. Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Tingkat Pendidikan, 2001 - 2006

Setengah Pengangguran Terpaksa masih didominasi oleh kelompok dibawah pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu kelompok yang tidak/belum sekolah dan tidak/belum tamat SD serta kelompok yang berpendidikan SD. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.6 yaitu tiga TSP Terpaksa tertinggi pada periode tahun 2001-2006 berkisar antara tiga kelompok tersebut. Pada 2001 posisi TSP Terpaksa tertinggi pertama diduduki oleh tidak/Belum tamat SD yaitu sebesar 14,33 persen, sedangkan tertinggi kedua ditempati oleh tidak/belum

tamat sekolah yaitu sebesar 13,42 persen dan tertinggi ketiga oleh pendidikan SD yaitu sebesar 13,26 persen, begitu pula pada Agustus 2006 TSP Terpaksa tertinggi pertama ditempati oleh tidak/belum tamat SD yaitu sebesar 16,40 persen, tertinggi kedua oleh tidak/belum sekolah yaitu sebesar 16,32 persen dan tertinggi ketiga oleh pendidikan SD yaitu sebesar 15,86 persen.

Tabel 2.6. Tingkat Setengah Penganggur Terpaksa menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2001 - 2006



Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

Pada Agustus 2006 TSP Terpaksa menurut pendidikan tertinggi cenderung mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2001 pada semua tingkat pendidikan kecuali Universitas. TSP

Terpaksa tingkat pendidikan Universitas sebesar 7,13 persen pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 1,63 persen menjadi 5,50 persen pada Agustus 2006.

2.6.1.4. Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Kelompok Umur, 2001-2006

Merujuk pada Tabel 2.7, TSP Terpaksa menurut kelompok umur tahun 2001-2006, kelompok umur (15-19) tahun mempunyai TSP Terpaksa yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yaitu sebesar 17,26 persen pada tahun 2001 dan 16,51 persen pada Agustus 2006. Posisi TSP Terpaksa tertinggi kedua dan ketiga diduduki oleh kelompok umur (20-24) tahun dan (25-29) tahun yaitu sebesar 13,83 persen dan 12,26 persen pada tahun 2001 dan sebesar 15,01 persen dan 13,54 persen pada Agustus 2006.

TSP Terpaksa pada Agustus 2006 cenderung lebih tinggi dibanding pada tahun 2001 pada hampir semua kelompok umur. TSP Terpaksa Agustus 2006 yang lebih rendah dibanding tahun 2001 hanya terjadi pada dua kelompok umur yaitu (15-19) tahun dan (60+) tahun. TSP Terpaksa kelompok

umur (15-19) tahun pada tahun 2001 sebesar 17,26 persen mengalami penurunan sebesar 0,75 persen menjadi sebesar 16,51 persen pada Agustus 2006, sedangkan untuk kelompok umur (60+) tahun sebesar 10,34 persen pada tahun 2001 mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 0,17 persen menjadi 10,17 persen pada Agustus 2006.

Tabel 2.7. Tingkat Setengah Penganggur Terpaksa menurut Kelompok Umur, Tahun 2001 - 2006

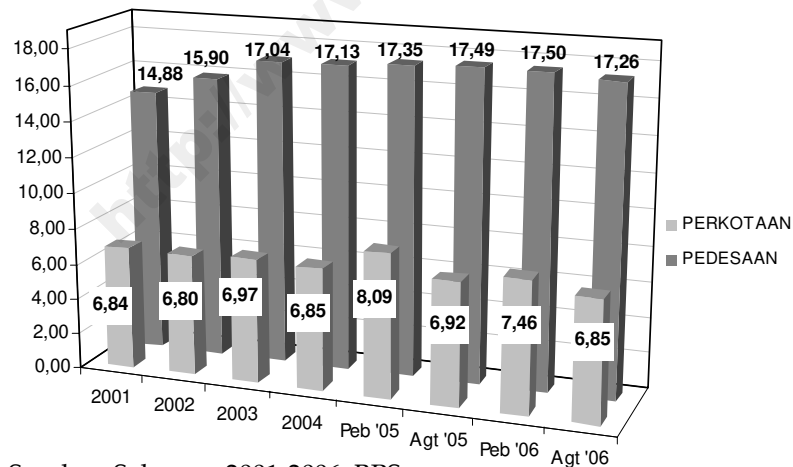
KELOMPOK UMUR	2001	2002	2003	2004	2005		2006	
					PEB	NOP	PEB	AGT
15 - 19	17,26	17,65	17,13	16,79	19,01	17,53	18,24	16,51
20 - 24	13,83	14,30	14,61	14,43	15,21	14,18	15,40	15,01
25 - 29	12,26	13,19	13,09	13,53	14,00	13,56	14,60	13,54
30 - 34	11,14	11,63	12,79	12,91	13,60	13,24	13,61	12,77
35 - 39	11,14	11,35	11,21	11,33	12,64	12,59	12,91	12,75
40 - 44	9,46	10,53	11,37	11,52	11,70	12,16	11,92	12,27
45 - 49	9,52	10,40	11,44	10,92	12,00	11,33	12,19	11,79
50 - 54	9,71	10,53	11,28	11,80	11,19	11,29	10,81	11,38
55 - 59	9,85	11,50	12,55	12,32	12,30	12,14	11,52	11,67
60 +	10,34	8,95	12,92	13,89	12,72	13,03	10,47	10,17
TOTAL	11,58	12,09	14,36	12,91	13,53	13,13	13,37	12,95

Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

2.6.1.5. Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Daerah Tempat Tinggal, 2001-2006

Berdasarkan Grafik 2.3 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2001-2006 TSP Terpaksa di daerah pedesaan selalu lebih tinggi dibanding TSP Terpaksa di daerah perkotaan. Pada tahun 2001 TSP Terpaksa daerah perkotaan hanya sebesar 6,84 persen sedangkan TSP Terpaksa daerah pedesaan mencapai 14,88 persen, begitupula tahun-tahun berikutnya TSP Terpaksa di daerah pedesaan sekitar dua kali lipat dibanding TSP Terpaksa di daerah perkotaan.

Grafik 2.3 Tingkat Setengah Penganggur Terpaksa menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001-2006



Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

Selama periode tahun 2001-2006 TSP Terpaksa tertinggi di daerah perkotaan terjadi pada Pebruari 2005 yaitu sebesar 8,09 persen sedangkan di daerah pedesaan terjadi pada Pebruari 2006 yaitu sebesar 17,50 persen. TSP Terpaksa terendah selama periode tahun 2001-2006 untuk daerah perkotaan terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 6,80 persen sedangkan untuk daerah pedesaan terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 14,88 persen.

2.6.1.6. Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Lapangan Pekerjaan, 2001-2006

Berdasarkan Tabel 2.8 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2001-2006 jumlah setengah pengangguran terpaksa paling banyak berada pada sektor pertanian yaitu berkisar antara 7 juta orang sampai dengan 10 juta orang. Jumlah setengah pengangguran tertinggi kedua ditempati oleh sektor perdagangan yaitu berkisar antara 1,1 juta orang sampai dengan 1,4 juta orang.

Tabel 2.8. Jumlah Setengah Penganggur Terpaksa menurut Lapangan Pekerjaan, Tahun 2001 – 2006 (dalam ribuan)

LAPANGAN PEKERJAAN	2001	2002	2003	2004	2005		2006	
					Pebruari	November	Pebruari	Agustus
PERTANIAN	7 894,8	8 552,2	9 692,7	9 569,7	10 155,9	9 882,4	9 976,0	9 291,0
PERTAMBANGAN	102,3	81,9	68,9	102,3	90,5	98,4	122,1	113,9
INDUSTRI	754,5	848,0	830,0	684,9	846,3	787,4	858,9	969,8
LISTRIK, GAS DAN AIR	3,5	12,8	12,8	14,2	12,6	16,4	10,5	18,7
BANGUNAN	181,2	242,6	187,1	184,3	207,0	216,9	236,8	238,8
PERDAGANGAN	1 194,2	1 166,5	1 230,3	1 435,4	1 417,5	1 309,3	1 384,4	1 402,4
ANGKUTAN	245,5	276,0	253,1	306,3	341,0	382,4	341,0	414,2
KEUANGAN	40,9	26,9	29,2	32,2	39,6	41,9	50,2	53,3
JASA	1 024,9	981,3	936,9	1 088,7	1 209,0	1 161,9	1 230,5	1 272,9
TOTAL	11 441,9	12 188,4	13 240,9	13 418,1	14 319,4	13 897,2	14 210,4	13 774,9

Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

Selama periode 2001-2006 jumlah setengah penganggur terpaksa pada semua sektor/lapangan pekerjaan sangat fluktuatif tetapi mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat. Jumlah setengah penganggur terpaksa pada bidang pertanian mencapai angka yang paling tinggi pada Pebruari 2005 yaitu mencapai 10,16 juta orang, sedangkan pada sektor perdagangan terjadi pada tahun 2004 yaitu mencapai 1,44 juta orang

2.6.1.7. Setengah Pengangguran Terpaksa menurut Status, Pekerjaan Utama, 2001-2006

Dari Tabel 2.9 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2001-2006 setengah pengangguran terpaksa yang status pekerjaan utamanya pekerja tak dibayar mempunyai jumlah yang tertinggi yaitu berkisar antara 3,8 juta orang sampai dengan 5,2 juta orang. Sedangkan setengah pengangguran terpaksa yang status pekerjaan utamanya berusaha dibantu buruh tidak tetap memiliki jumlah terbesar ke dua yaitu berkisar antara 2,5 juta orang sampai dengan 3,4 juta orang. Posisi terbesar ketiga adalah setengah pengangguran terpaksa yang status pekerjaan utamanya berusaha sendiri yaitu berkisar antara 1,9 juta orang sampai dengan 2,4 juta orang.

Jumlah setengah penganggur terpaksa pada status pekerja tak dibayar mencapai angka yang tertinggi yaitu 5,2 juta orang pada Pebruari 2005, sedangkan pada status berusaha dibantu buruh tidak tetap terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 3,4 juta orang.

**Tabel 2.9. Jumlah Setengah Penganggur Terpaksa menurut
Status Pekerjaan Utama, Tahun 2001 – 2006
(dalam ribuan)**

STATUS PEKERJAAN UTAMA	2001	2002	2003	2004	2005		2006	
					Pebruari	Nopember	Pebruari	Agustus
BERUSAHA SENDIRI	1 961,6	2 073,8	1 924,2	2 200,8	2 129,9	2 143,6	2 301,6	2 451,5
BERUSAHA DIBANTU BURUH TDK TETAP	2 520,6	3 032,8	3 359,2	3 329,8	3 242,9	3 254,9	2 900,8	2 798,5
BERUSAHA DIBANTU PEKERJA TETAP	157,6	159,2	183,8	179,3	233,1	231,5	172,4	202,1
BURUH/KARYAWAN	1 458,6	1 290,7	1 153,8	1 284,0	1 462,9	1 435,5	1 478,6	1 558,4
PEKERJA BEBAS PERTANIAN	1 040,3	1 334,6	1 400,8	1 379,5	1 582,4	1 679,4	1 917,7	1 777,3
PEKERJA BEBAS NON PERTANIAN	315,9	467,2	365,5	375,6	480,1	506,8	635,3	629,1
PEKERJA TAK DIBAYAR	3 987,3	3 830,1	4 853,7	4 669,1	5 188,	4 645,5	4 803,9	4 358,
TOTAL	11 441,9	12 188,4	13 240,9	13 418,1	14 319,4	13 897,2	14 210,4	13 774,9

Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

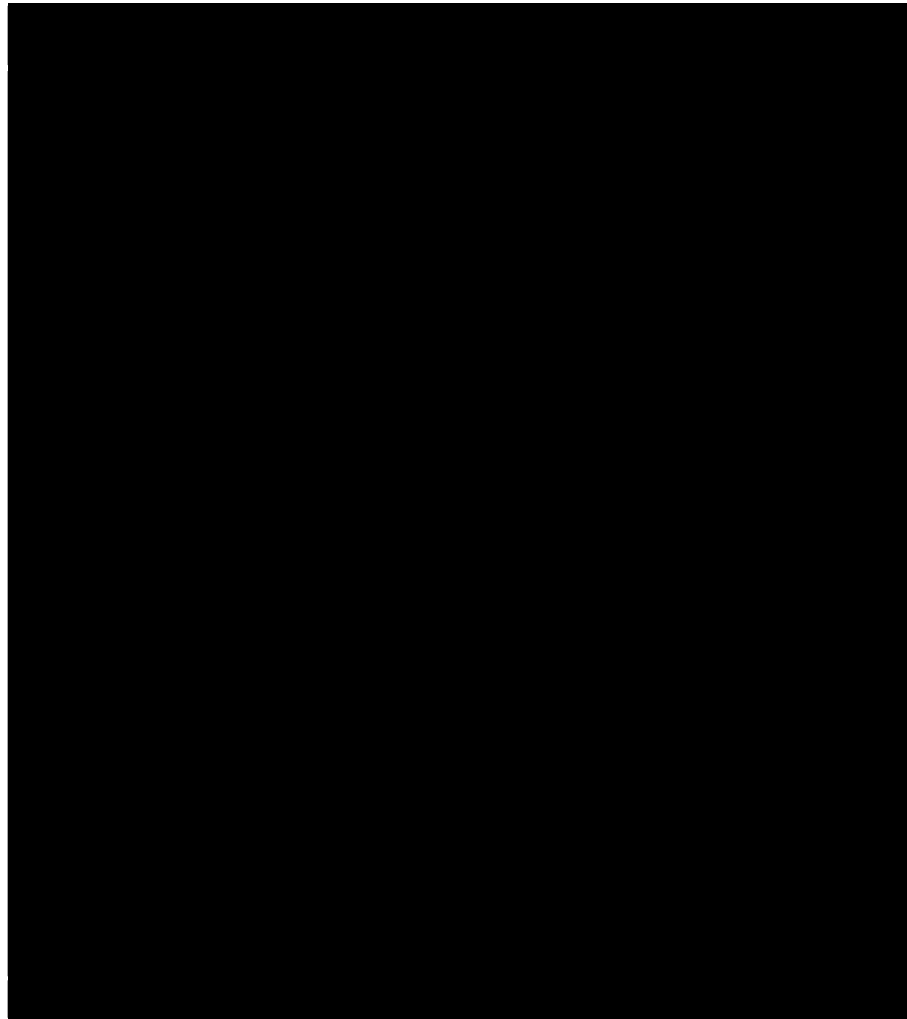
2.6.2 Setengah Pengangguran Sukarela

2.6.2.1. Setengah Pengangguran Sukarela menurut Propinsi, 2002-2006

Berdasarkan Tabel 2.10 propinsi yang memiliki TSP Sukarela terendah selama periode tahun 2002-2006 adalah Propinsi DKI Jakarta yaitu berkisar antara 3,48 persen sampai dengan 5,18 persen, sedangkan propinsi yang memiliki TSP

Sukarela tertinggi selama periode tahun 2002-2006 adalah NTT yaitu berkisar antara 23,55 persen sampai dengan 33,11 persen.

Tabel 2.10. Tingkat Penganggur Sukarela menurut Propinsi, Tahun 2002 – 2006



Sumber: Sakernas 2002-2006, BPS

TSP Sukarela bulan Agustus 2006 cenderung menurun dibandingkan dengan tahun 2002 pada sebagian besar propinsi, tetapi ada pula beberapa propinsi yang mengalami kenaikan TSP Sukarela, dua diantaranya yang cukup *significant* adalah Maluku Utara dan Kalimantan Tengah. Pada tahun 2002 TSP Sukarela Maluku Utara hanya sebesar 12,56 persen sedangkan pada bulan Agustus 2006 mengalami kenaikan sebesar 11,65 persen menjadi sebesar 24,21 persen. Kalimantan Tengah pada tahun 2002 sebesar 11,27 sedangkan pada bulan Agustus 2006 menalami kenaikan sebesar 5,99 persen menjadi sebesar 17,27 persen.

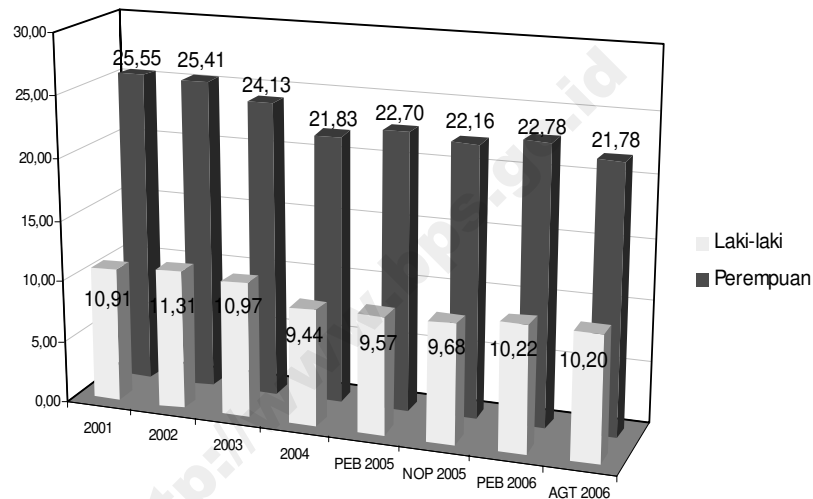
2.6.2.2. Setengah Pengangguran Sukarela menurut Jenis

Kelamin Tahun 2001-2006

Merujuk pada Grafik 2.4 TSP Sukarela menurut jenis kelamin pada tahun 2001-2006 dapat ditarik kesimpulan bahwa TSP Sukarela perempuan selalu lebih tinggi daripada TSP Sukarela laki-laki. TSP Sukarela Perempuan yang terendah terjadi pada tahun bulan Agustus 2006 yaitu sebesar 21,78 persen sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu

sebesar 25,55 persen. TSP Sukarela laki-laki yang tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 11,31 persen sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu hanya sebesar 9,44 persen. Perbandingan TSP Sukarela perempuan dengan TSP Sukarela laki-laki cukup jauh yaitu dua kali lipat lebih.

Grafik 2.4 Tingkat Setengah Penganggur Sukarela menurut Jenis Kelamin, Tahun 2001-2006



Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

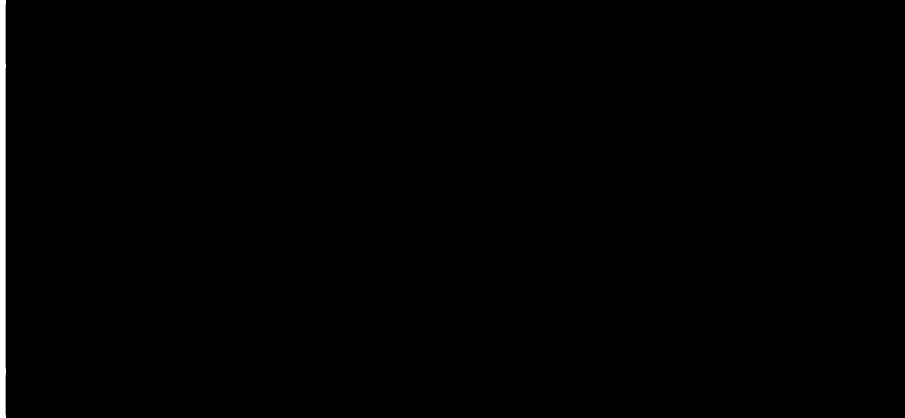
Pada periode tahun 2001-2006, TSP Sukarela baik laki-laki maupun perempuan cenderung menurun. TSP Sukarela laki-laki pada tahun 2001 sebesar 10,91 persen mengalami

penurunan sebesar 0,71 persen menjadi 10,20 persen pada Agustus 2006, begitupula dengan TSP Sukarela perempuan sebesar 25,55 persen pada tahun 2001 turun sebesar 3,77 persen menjadi sebesar 21,78 persen pada Agustus 2006.

2.6.2.3. Setengah Pengangguran Sukarela menurut Tingkat Pendidikan, 2001-2006

Gambaran umum TSP Sukarela menurut pendidikan tertinggi adalah terjadi penurunan TSP Sukarela pada Agustus 2006 dibanding pada tahun 2001 pada hampir semua tingkat pendidikan kecuali Diploma I/II dan Universitas. TSP Sukarela Diploma I/II pada tahun 2001 sebesar 22,30 persen mengalami kenaikan sebesar 2,59 persen menjadi sebesar 24,89 persen pada Agustus 2006 dan TSP Sukarela Universitas pada tahun 2001 sebesar 10,76 persen sedangkan pada Agustus 2006 mengalami kenaikan sebesar 0,37 persen menjadi 11,13 persen (lihat Tabel 2.11).

Tabel 2.11. Tingkat Setengah Penganggur Sukarela menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2001 – 2006



Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

Selama kurun waktu 6 tahun yaitu tahun 2001-2006, tampak bahwa pekerja yang tidak/belum sekolah mendominasi setengah penganggur sukarela dibandingkan perkerja dengan tingkat pendidikan lainnya, hal ini dikarenakan TSP Sukarela tidak/belum sekolah selalu menjadi yang tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya yaitu berkisar antara 27,47 persen sampai dengan 33,60 persen. Selama kurun waktu tersebut SLTA Umum/SMU mempunyai TSP Sukarela yang paling rendah yaitu hanya berkisar antara 4,84 persen sampai dengan 6,43 persen

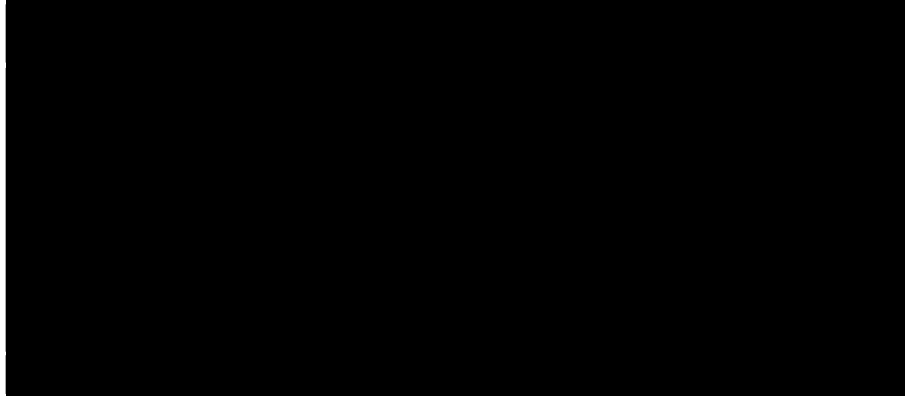
2.6.2.4. Setengah Pengangguran Sukarela menurut

Kelompok Umur, 2001-2006

Berdasarkan Tabel 2.12 dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2001-2006 kelompok umur (60+) tahun mempunyai TSP Sukarela yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Kelompok umur (60+) tahun mempunyai TSP Sukarela terendah pada tahun 2004 yaitu sebesar 30,90 persen dan tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 38,96 persen. Selama periode tahun 2001-2006 kelompok umur yang mempunyai TSP Sukarela terendah dibandingkan dengan kelompok umur yang lain adalah (20-24) tahun. Kelompok umur (20-24) tahun mempunyai TSP Sukarela terendah pada Nopember 2005 yaitu sebesar 5,43 persen sedangkan tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 8,06 persen.

Selama periode tahun 2001-2006 TSP Sukarela cenderung menurun pada hampir semua kelompok umur kecuali (60+) tahun. Kelompok umur (60+) tahun pada tahun 2001 sebesar 35,76 persen mengalami kenaikan sebesar 0,37 persen menjadi sebesar 36,14 persen pada Agustus 2006.

Tabel 2.12. Tingkat Setengah Penganggur Sukarela menurut Kelompok Umur, Tahun 2001 – 2006



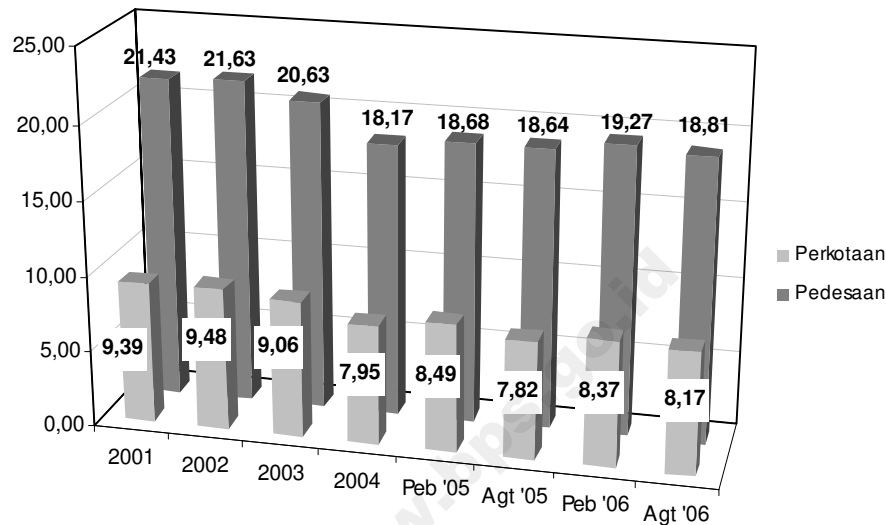
Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

2.6.2.5. Setengah Pengangguran Sukarela menurut Daerah Tempat Tinggal, 2001-2006

Secara umum TSP Sukarela di daerah pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan TSP Sukarela di daerah perkotaan selama periode tahun 2001-2006 (lihat Grafik 2.5). Pada tahun 2001 TSP Sukarela daerah perkotaan hanya sebesar 9,39 persen sedangkan TSP Sukarela daerah pedesaan mencapai 21,43 persen dan pada Agustus 2006 TSP Sukarela

daerah pedesaan sebesar 8,17 persen sedangkan daerah perkotaan sebesar 18,81 persen.

Grafik 2.5 Tingkat Setengah Penganggur Sukarela menurut Daerah Tempat Tinggal Tahun 2001-2006



Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

Selama periode tahun 2001-2006, TSP Sukarela tertinggi pada daerah perkotaan dan pedesaan terjadi pada tahun yang sama yaitu tahun 2001 masing-masing sebesar 9,39 persen dan 21,43 persen. TSP Sukarela terendah untuk daerah perkotaan terjadi pada tahun 2005 bulan Nopember yaitu sebesar 7,82

persen sedangkan untuk daerah pedesaan terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 18,17 persen .

2.6.2.6. Setengah Pengangguran Sukarela menurut Lapangan Pekerjaan, 2001-2006

Berdasarkan Tabel 2.13 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2001-2006 jumlah setengah pengangguran sukarela paling banyak berada pada sektor pertanian yaitu berkisar antara 10 juta orang sampai dengan 11 juta orang. Jumlah setengah pengangguran sukarela tertinggi kedua ditempati oleh sektor perdagangan yaitu berkisar antara 1,8 juta orang sampai dengan 2,2 juta orang.

Selama periode 2001-2006 jumlah setengah penganggur sukarela sebagian besar sektor/lapangan pekerjaan mempunyai trend yang meningkat. Berdasarkan Tabel 2.13 lapangan pekerjaan yang mempunyai trend jumlah setengah penganggur sukarela menurun adalah sektor pertanian, pertambangan, industri, dan perdagangan.

Tabel 2.13. Jumlah Setengah Penganggur Sukarela menurut Lapangan Pekerjaan, Tahun 2001 – 2006 (dalam ribuan)

LAPANGAN PEKERJAAN	2001	2002	2003	2004	2005		2006	
					Pebruari	Nopember	Pebruari	Agustus
PERTANIAN	11 172,4	11 542,0	11 657,4	10 028,7	10 429,4	10 414,3	11 116,0	10 354,8
PERTAMBANGAN	89,6	53,5	47,0	66,7	32,2	54,1	62,6	63,5
INDUSTRI	1 071,1	1 096,2	907,3	745,2	947,3	914,9	887,9	964,7
LISTRIK, GAS DAN AIR	5,0	3,7	7,2	9,8	9,8	6,3	17,0	12,0
BANGUNAN	72,2	78,2	66,3	81,1	46,6	67,1	82,9	79,0
PERDAGANGAN	2 007,8	2 168,6	1 918,2	1 884,7	2 053,3	1 786,3	1 851,2	1 868,7
ANGKUTAN	172,2	166,1	137,5	154,6	170,7	150,2	152,7	192,1
KEUANGAN	46,5	38,7	40,1	39,6	60,6	62,8	56,4	87,2
JASA	1 657,8	1 533,2	1 512,7	1 518,7	1 573,0	1 547,9	1 487,7	1 704,1
TOTAL	16 294,6	16 680,2	16 293,7	14 529,2	15 322,8	15 003,9	15 714,3	15 325,9

Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

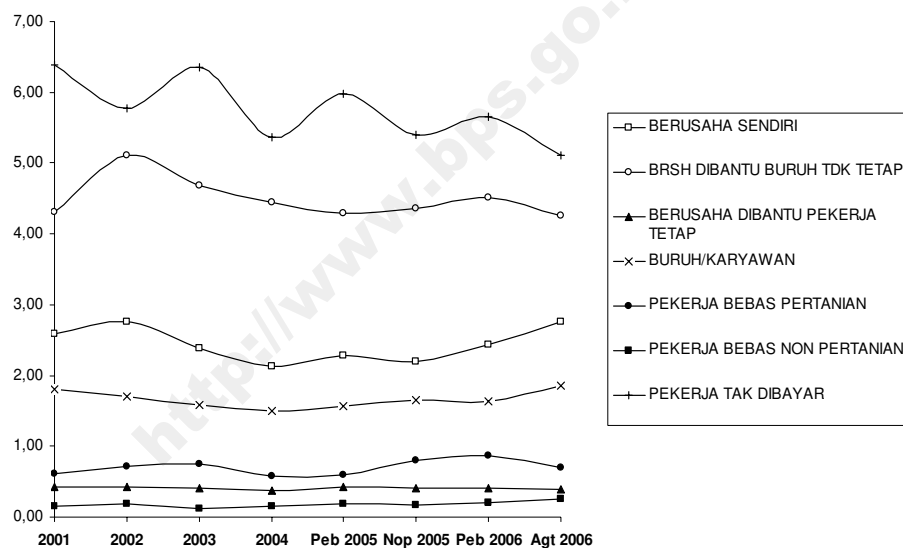
2.6.2.7. Setengah Pengangguran Sukarela menurut Status Pekerjaan Utama, 2001-2006

Dari Grafik 2.6 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2001-2006 setengah penganggur sukarela yang jumlahnya terbesar adalah setengah penganggur sukarela dengan status pekerjaan utama pekerja tak dibayar yaitu sekitar 5 juta orang sampai dengan 6 juta orang. Tertinggi kedua adalah setengah pengangguran sukarela dengan status

pekerjaan utama berusaha dibantu buruh tidak tetap yaitu sekitar 4 juta orang sampai dengan 5 juta orang.

Setengah penganggur sukarela dengan status pekerjaan utama pekerja tak dibayar mencapai angka yang tertinggi pada tahun 2001, sedangkan pada status pekerjaan utama berusaha dibantu buruh tidak tetap terjadi pada tahun 2002.

Grafik 2.6 Jumlah Setengah Penganggur Sukarela menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2001-2006 (dalam jutaan)



Sumber: Sakernas 2001-2006, BPS

BAB III

ANALISIS PENGANGGURAN

2004 - 2006

Pada bab ini membahas dan menganalisa khusus mengenai situasi pengangguran menurut pendidikan, usia muda dan daerah tempat tinggal selama periode tahun 2004 sampai dengan 2006. Hal tersebut dilakukan karena kebijakan dan cara penyelesaian masalah ketenagakerjaan saat ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, dengan meningkatnya jumlah pengangguran terdidik, dalam usia yang relatif muda dan kemiskinan penduduk yang terkait dengan pengangguran. Perencanaan dan penyelesaian masalah ketenagakerjaan yang strategis dengan *win win solution* sebaiknya segera dilakukan. Hal ini akan berdampak kepada tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi dan meningkatnya pemanfaatan SDM dalam proses produksi sektor perekonomian bisa terwujud secara merata.

Transisi demografi yang dipengaruhi dan berkaitan erat dengan berbagai revolusi industri, revolusi teknologi, revolusi *epidemiologi* dan era globalisasi. Kualitas penduduk yang rendah, pertumbuhan penduduk yang tinggi, distribusi penduduk yang kurang merata antar wilayah di Indonesia, pemusatan dan pengembangan kegiatan ekonomi yang kurang mempertimbangkan konsentrasi tempat tinggal penduduk; semua hal tersebut merupakan tantangan bagi Pemerintah Indonesia dalam pengembangan ekonomi, sosial dan lingkungan dengan penanganan ketenagakerjaan.

Pengangguran

Pengangguran terjadi merupakan akibat dari ketidak sempurnaannya pasar kerja, atau ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Sebagai akibatnya timbul sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian; yang merupakan akibat tak langsung dari *supply* tenaga kerja yang ada di pasar kerja melebihi dari *demand* untuk mengisi kesempatan kerja yang tercipta.

3.1. Pengangguran Terdidik

Pendidikan merupakan sarana transformasi dalam meningkatkan kualitas mutu dan kompetensi sumber daya manusia dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi tamatan pendidikan yang dimiliki oleh penduduk yang terkategori sebagai angkatan kerja dianggap akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktivitas dalam pekerjaannya. Untuk itu analisa pengangguran menurut tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai indikator ketidakmampuan pasar kerja memanfaatkan *supply* angkatan kerja yang ditawarkan.

Tingkat pengangguran terdidik merupakan indikator dari besarnya pengangguran terdidik di suatu negara atau wilayah. Indikator ini mampu menggambarkan perbandingan jumlah pencari kerja yang berpendidikan tingkat atas (SLTA) dan yang setara, ditambah dengan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (perguruan tinggi/universitas), yang dianggap merupakan kelompok terdidik, terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut.

**Tabel 3.1. Jumlah Pengangguran Terbuka menurut
Tingkat Pendidikan Tahun 2004 – 2006
(dalam ribuan)**

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
Tidak/belum pernah sekolah	336,0	342,7	264,5	234,5	170,7
Belum/tidak tamat SD	668,3	670,1	673,5	615,0	611,3
SD	2275,3	2541,0	2729,9	2675,5	2589,7
SLTP	2690,9	2680,8	3151,2	2860,0	2730,0
SLTA	3695,5	3911,5	4376,1	4047,0	4156,7
Akademy/Diploma I/II/III	237,3	322,8	308,5	297,2	278,1
Universitas	348,1	385,4	395,5	375,6	395,6
TOTAL	10251,4	10854,3	11899,3	11104,7	10932,0

Sumber : Sakernas 2004-2006, BPS

Berdasarkan tabel di atas, secara umum menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik (SLTA ke atas) sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 memiliki *tren* yang meningkat. Jumlah pengangguran terbuka (JPT) tersebut tampak *fluktuatif*; hal tersebut tampak JPT terdidik sebesar 585,4 ribu penganggur terdidik dari 10,25 juta total penganggur (Agustus 2004); 704,0 ribu penganggur terdidik dari 11,90 juta penganggur (Nopember 2005); dan 673,7 ribu penganggur terdidik tamatan perguruan tinggi/universitas dari 10,93 juta penganggur (Agustus 2006). Banyaknya penganggur terdidik

ini mencerminkan tingginya kelesuan pasar kerja nasional dalam menyerap dan memanfaatkan tenaga kerja berkeahlian tinggi.

Dari sisi lain, berkurangnya penduduk terdidik tamatan SLTA dan universitas yang memasuki pasar kerja kemungkinan pertama bisa mencerminkan semakin tingginya partisipasi mereka dalam pendidikan/sekolah. Kemungkinan kedua, sulit/ sempitnya pasar kerja bagi lulusan SLTA dan perguruan tinggi/universitas selama tahun 2004-2006 sehingga berdampak menurunnya partisipasi mereka di dunia kerja dan menjadi penganggur. Kemungkinan ketiga, bagi masyarakat yang terkategori berpendidikan pada umumnya memiliki keluarga yang lebih *mapan* tingkat ekonominya. Sehingga, diduga penganggur terdidik akan masih mendapatkan semacam '*bantalan pengaman keuangan*' dari anggota keluarganya yang lain yang memiliki keuangan lebih dari cukup.

Dari Tabel 3.2 dan Grafik 3.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terdidik SLTA ke atas pada bulan Agustus 2006 sebesar 16,15 persen, merupakan TPT yang terendah bila

dibandingkan dengan TPT terdidik periode sebelumnya selama periode tahun 2004 sampai dengan 2006. Sebaliknya, TPT terdidik SLTA ke atas tertinggi terjadi pada bulan Nopember 2005, yaitu sebesar 18,24 persen.

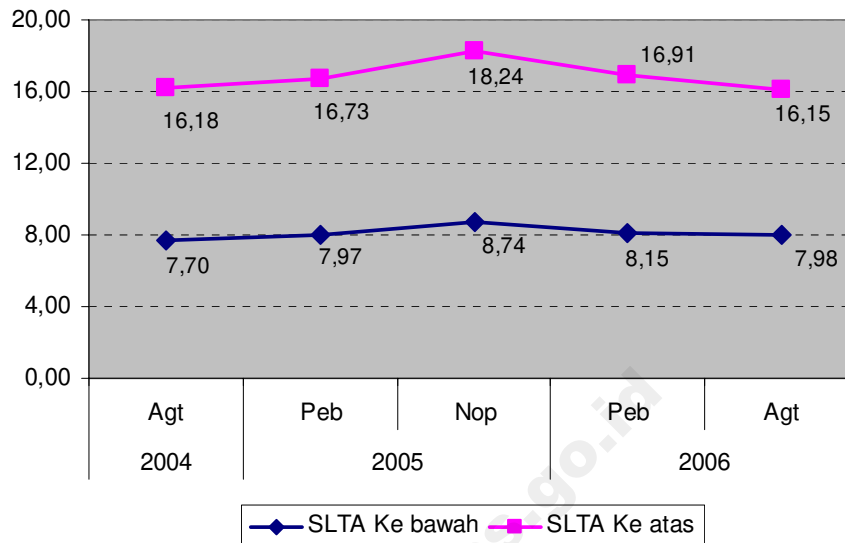
Tabel 3.2. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi Tahun 2004-2006

Pendidikan Tertinggi	2004	2005		2006	
	Agt	Peb	Nop	Peb	Agt
SLTA Ke bawah	7,70	7,97	8,74	8,15	7,98
SLTA Ke atas	16,18	16,73	18,24	16,91	16,15
Total	9,86	10,26	11,24	10,45	10,28

Sumber : Sakernas 2004-2006, BPS

Sementara itu, pada TPT terdidik dengan latar belakang pendidikan SLTA ke bawah, berada pada kisaran antara 7,70 persen (Agustus 2004) sampai dengan 8,74 persen (Nopember 2005). Tampak TPT dengan tingkat pendidikan SLTA ke bawah ini selama periode 2004 sampai dengan 2006, bila dibandingkan dengan angka nasional masih lebih tampak lebih rendah. Hal ini tampak nyata, bahwa TPT tingkat nasional pada nilai terendah telah mencapai 9,86 persen (Agustus 2004).

Grafik 3.1. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2004-2006



Sumber: Sakernas 2004 - 2006, BPS

Orang yang berpendidikan tinggi cenderung untuk memilih-milih lowongan pekerjaan yang ada untuk dirinya, tampak bahwa penganggur dengan pendidikan tinggi lebih banyak persentasenya dibandingkan dengan persentase penganggur yang berpendidikan rendah (Sakernas, 2006). Sebaliknya bagi pekerja dengan pendidikan rendah akan berusaha mencari pekerjaan apa saja untuk menjaga

kelangsungan hidup diri dan keluarganya, dengan kata lain mereka memiliki kecenderungan yang kecil untuk menganggur. Akibatnya mereka yang kurang terdidik ini, tampaknya kurang terpengaruh adanya gejolak sosial ekonomi dan perubahan pasar kerja yang ada.

3.2. Pengangguran Usia Muda

Dalam studi ini, usia muda didefinisikan sebagai kelompok penduduk usia 15 tahun sampai dengan 24 tahun. Kelompok usia ini merupakan suatu kelompok yang sebaiknya masih aktif dalam kegiatan pendidikan, namun karena berbagai latar belakang alasan; seperti : kesulitan ekonomi, maka diantara mereka ada yang berhenti sekolah/ kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Sebaliknya, sulitnya mendapatkan pekerjaan dan kurang berpengalaman dalam pekerjaan, menyebabkan partisipasi mereka dalam dunia kerja menambah akumulasi jumlah penganggur menjadi lebih banyak lagi.

**Tabel 3.3. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut
Kelompok Umur Tahun 2004-2006**

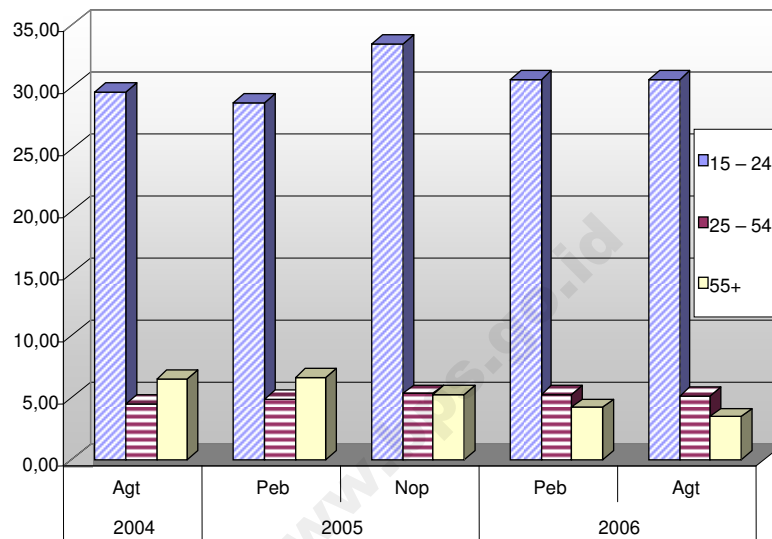
Golongan Umur	2004	2005		2006	
	Agt	Peb	Nop	Peb	Agt
15 – 24	29.56	28.69	33.43	30.58	30.59
25 – 54	4.48	4.86	5.32	5.22	5.17
55+	6.55	6.60	5.31	4.20	3.46
Total	9.86	10.26	11.24	10.45	10.28

Sumber : Sakernas 2004-2006, BPS

Berdasarkan Tabel 3.3 dan Grafik 3.2 , TPT yang dirinci menurut kelompok usia menunjukkan bahwa kelompok usia muda (15-24) tahun yang mayoritas sebagai angkatan kerja baru (*future starts*) berada di tingkat TPT yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lainnya selama periode 2004 sampai dengan 2006, berkisar antara 28,69 persen (Pebruari 2005) sampai dengan 33,43 persen (Nopember 2005). Keadaan Agustus 2006 menunjukkan bahwa TPT untuk kelompok usia (15-24) sebesar 30,59 persen sedangkan untuk kelompok usia (25–54) tahun hanya sebesar 5,17 persen dan 3,46 persen untuk usia 55 tahun ke atas. Pola yang sama juga dijumpai pada sekitar empat tahun sebelumnya, yaitu pada

tahun 2004. Kelompok usia muda dengan TPT tertinggi terjadi pada kondisi Nopember 2005.

Grafik 3.2. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok umur, Tahun 2004 - 2006



Sumber: Sakernas 2004 - 2006, BPS

Tingginya pengangguran pada kelompok umur 15 - 24 tahun merupakan implikasi dari keadaan pasar kerja yang pada umumnya pada kelompok usia kerja muda ini baru memasuki dunia kerja dan masih banyak pertimbangan untuk memasuki dan menerima pekerjaan yang diimpikan. Dipandang dari

beban ekonomi, mengingat pada kelompok usia ini belum memiliki banyak beban tanggungan ekonomi keluarga dan masih ada jaring pengaman ekonomi baginya yaitu keluarga dan masyarakat sosialnya. Pada kelompok usia (15-24) tahun ini belum memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang cukup dan layak untuk siap kerja. Ditambah lagi ada kemungkinan di usia muda ini masih memiliki orientasi jenis pekerjaan yang idealis (misalnya sesuai keinginan, keahlian, hobi, standar gaji atau mungkin gengsi), sehingga kurang menerima jenis pekerjaan apa saja. Sebagai konsekuensi dari berbagai alasan tersebut, maka diduga faktor-faktor tersebut sangat erat memberikan dampak terhadap tingginya TPT pada kelompok usia tersebut.

Berdasarkan data pengangguran dari hasil Sakernas Agustus 2006 tampak bahwa konsentrasi penganggur pada kelompok usia muda, yaitu (15-24) tahun mendekati 60 persen dari total penganggur sebanyak 11,3 juta orang. Secara berurutan dari kelompok usia yang termuda ke yang lebih tua, tampak diikuti menurunnya tingkat persentase penganggur. Hal ini berarti menunjukkan adanya hubungan perbandingan

terbalik atau hubungan negatif antara penambahan usia dengan penambahan jumlah orang yang menganggur. Menggambarkan semakin tua kelompok usia penganggur, maka semakin sedikit jumlahnya. Persentase penganggur mencapai tingkat yang rendah pada kelompok usia prima yang merupakan usia maksimal produktif untuk bekerja (25-54) dan usia lanjut (55 tahun lebih). Pada kelompok usia *prime age* merupakan kelompok pencari kerja awal, usia ketika *new entrant* sudah selesai kuliah dan selesai sekolah untuk memulai masuk ke pasar kerja. Persentase *prime age* ini secara akumulatif sebesar 30,59 persen pada tahun 2006.

3.3. Pengangguran di Daerah Perkotaan

Pengangguran terbuka merupakan fenomena daripada penduduk di perkotaan dan pekerja terdidik (Sakernas, 1996 - 2006). Dampak dari mobilitas penduduk sebagai urban dan perubahan perkembangan status suatu wilayah itu sendiri yang menjadi perkotaan tampak mempengaruhi semakin tingginya proporsi penduduk bertempat tinggal di daerah perkotaan. Mobilitas penduduk yang terjadi dengan tidak terlepas dari

penyebaran kegiatan perekonomian di pusat-pusat pengembangan.

Tabel 3.4. Banyaknya Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal (dalam ribuan) dan Pertambahan (%), Tahun 2004 – 2006

DAERAH TEMPAT TINGGAL	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
PERKOTAAN	5 433,9	5 888,3	6 214,8	5 822,3	5 702,3
PEDESAAN	4 817,4	4 966,0	5 684,5	5 282,4	5 229,8
TOTAL	10 251,4	10 854,3	11 899,3	11 104,7	10 932,0

Pertambahan (%)

DAERAH TEMPAT TINGGAL	2004	2005		2006	
	Agt	Peb	Nop	Peb	Agt
PERKOTAAN	-	8,36	5,54	-6,32	-2,06
PEDESAAN	-	3,08	14,47	-7,07	-1,00
TOTAL	-	5,88	9,63	-6,68	-1,56

Sumber: Sakernas 2004 - 2006, BPS

Secara keseluruhan tampak bahwa jumlah pengangguran di pedesaan dan perkotaan selama periode 2004 sampai dengan 2006 mengalami kenaikan. Tampak pada daerah perkotaan secara absolut jumlah penganggur pada kisaran terendah dan tertinggi sebanyak 5,4 juta (Agustus 2004) dan 6,2 juta (Nopember 2005). Sementara itu, untuk daerah

pedesaan sedikit lebih rendah jumlah penganggurnya dibandingkan daerah perkotaan, terendah 4,8 juta (Agustus 2004) dan tertinggi 5,7 juta (Nopember 2005).

Pertambahan jumlah pengangguran selama periode 2004-2006 berdasarkan daerah tempat tinggal mempunyai fluktuasi yang tinggi. Untuk daerah perkotaan pertambahan tertinggi terjadi selama kurun waktu selama kurun waktu enam bulan dari Agustus 2004 sampai Pebruari 2005, sedangkan untuk daerah pedesaan terjadi selama kurun waktu sembilan bulan dari Pebruari 2005 sampai Nopember 2005.

Tabel 3.5. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2004-2006

DAERAH TEMPAT TINGGAL	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
PERKOTAAN	12,73	13,51	14,22	13,32	12,94
PEDESAAN	7,86	7,58	9,14	8,44	8,39
TOTAL	9,86	10,26	11,24	10,45	10,28

Sumber: Sakernas 2004 - 2006, BPS

Pada umumnya TPT di wilayah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di pedesaan pada tingkat nasional, masing-masing sebesar 12,94 persen dan 8,39 persen pada

tahun 2006. Dengan konsentrasi penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan mencakup lebih dari hampir 60 persen dari seluruh angkatan kerja nasional, di mana masyarakat pedesaan lebih fleksibel dalam mendapatkan pekerjaannya sehari-hari. Sebagai contoh: banyaknya sektor informal yang dominan di sektor pertanian, telah banyak menyerap angkatan kerja di pedesaan, yang sebenarnya mereka terkategori setengah menganggur atau bahkan menganggur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cukup nyata pengangguran terjadi di wilayah perkotaan, dengan tendensi lowongan kerja yang dominan adalah sektor formal.

Selisih terbesar TPT antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan selama kurun waktu 2004-2006 terjadi pada Februari 2005, yaitu sebesar 5,53 persen. Sementara itu untuk kondisi waktu yang lain hanya memiliki perbedaan dengan selisih sebesar 5,08 persen (Nopember 2005), 4,88 persen (Pebruari 2006), 4,87 persen (Agustus 2004) dan terendah 4,55 persen (Agustus 2006).

BAB IV

ANALISIS SETENGAH PENGANGGURAN

2004 – 2006

Bab ke empat ini membahas lebih detil mengenai setengah pengangguran menurut beberapa karakteristiknya, antara lain; terdidik, usia muda, sektor, jabatan (jenis) dan status. Indikator yang dipergunakan meliputi, jumlah setengah penganggur dan rate (Tingkat Setengah Penganggur=TSP).

Indikator setengah pengangguran ini dihasilkan dari pendekatan konsep yang ditinjau dari jumlah waktu kerja perminggu yang minim dari jam kerja normal. Biasanya pengukuran setengah pengangguran diukur dari tingkat pemanfaatan tenaga kerja yang tidak penuh terhadap tenaga kerja, yang mengakibatkan mereka yang bekerja namun tidak layak besarnya imbalan dan upah yang diperolehnya, disebut sebagai setengah pengangguran. Berbeda halnya untuk kondisi yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, sebagian besar pekerja paruh waktu yang terjadi bukan karena kemauan si tenaga kerja tetapi dari keterbatasan lapangan pekerjaan

yang tersedia untuk dikerjakan dalam sejumlah jam kerja normal. Oleh karena itu setengah pengangguran di Indonesia didefinisikan sebagai mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam per minggu).

Setengah Pengangguran

Secara nasional jumlah setengah pengangguran (JSP) Agustus 2006 sebesar 29,10 juta orang dan Agustus 2004 sebesar 27,95 juta orang. Berarti selama kurun waktu dua tahun (2004-2006) telah meningkat sebesar 1,15 juta orang yang menganggur. Tingginya JSP sangat berkaitan dan searah dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk di suatu wilayah. Ditambah lagi dengan ketidakstabilan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di suatu wilayah yang biasanya dapat memberikan dampak terhadap perubahan dan peningkatan jumlah setengah pengangguran yang sangat besar, seperti terjadi pada tahun 1998.

Dalam pendekatan menghasilkan jumlah setengah pengangguran dari segi produktivitas dan jumlah waktu kerja

perminggu yang minim, maka di batasi konsep setengah pengangguran seperti yang disebutkan sebelumnya.

4.1. Setengah Pengangguran Terdidik

Tingginya TSP sangat berkaitan dan searah dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk di suatu wilayah. Ditambah lagi dengan ketidakstabilan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di suatu wilayah yang biasanya dapat memberikan dampak terhadap perubahan dan peningkatan jumlah setengah pengangguran yang sangat besar, seperti terjadi pada saat krisis ekonomi tahun 1998.

Tabel 4.1. Tingkat Setengah Pengangguran Terdidik, Tahun 2004-2006

Pendidikan tertinggi	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
SLTA Ke bawah	31,06	32,43	32,07	32,92	32,30
SLTA Ke atas	14,63	15,52	13,95	14,77	14,70
Total	26,88	28,02	27,30	28,16	27,35

Sumber: Sakernas 2004-2006, BPS

Tingkat pendidikan dari para setengah penganggur bisa dianggap sebagai indikator yang mampu mencerminkan kualitas dari para pencari kerja yang telah memasuki dunia kerja dalam pasar kerja. Dalam penyajian data setengah pengangguran terdidik dikelompokkan dalam dua kelompok besar TSP, yaitu: kurang dan yang sederajat dengan SLTA (SLTA ke bawah) dan SLTA ke atas (Diploma/ Universitas).

Berdasarkan data hasil pengelompokan tersebut pada kondisi Agustus 2006, memberikan gambaran setengah penganggur yang belum menggembirakan. TSP di tingkat nasional di dominasi oleh TSP dengan latar belakang pendidikan SLTA ke bawah; masing masing sebesar 32.30 persen dan 24,7 juta orang. Tingginya TSP yang berpendidikan rendah ini mencerminkan bahwa tenaga kerja yang kurang produktif dalam mengisi pasar kerja berkaitan erat dan sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja.

Tabel 4.2. Jumlah Setengah Pengangguran Terdidik, Tahun 2004-2006.

Pendidikan tertinggi	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
SLTA Ke bawah	24 075 285	25 356 646	25 015 857	25 802 938	24 703 007
SLTA Ke atas	3 871 973	4 285 481	3 885 229	4 121 692	4 397 742
Total	27 947 258	29 642 127	28 901 086	29 924 630	29 100 749

Sumber: Sakernas 2004-2006, BPS

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan bahwa selama periode tahun 2004-2006, TSP yang berpendidikan tinggi secara umum dapat dikatakan memiliki kecenderungan meningkat dengan variasi yang kecil dalam kisaran antara 13,95 persen (Nopember 2005) dan 15,52 persen (Pebruari 2005). Hal ini mencerminkan bagaimana kondisi ketenagakerjaan kita yang masih dalam kualitas keahlian dan keprofesionalan belum baik ditinjau dari segi tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki. Ditegaskan dalam KILM yang ke-14 dari ILO (2001), disebutkan: Dalam semua perekonomian SDM mewakili, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai sumber produktivitas utama: perekonomian tergantung pada

kesehatan, kekuatan, dan dasar keahlian daripada tenaga kerjanya untuk memproduksi apa yang diperlukan. Selanjutnya dari kompleksnya organisasi dan pengetahuan yang diperlukan, juga produksi dari mesin dan teknologi yang luar biasa, hal ini berarti bahwa pertumbuhan perekonomian dan penambahan dari kesejahteraan yang meningkat itu tergantung pada tingkat buta huruf dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan dari total penduduk.

4.2. Setengah Pengangguran Usia Muda

Setengah Pengangguran usia muda pada dasarnya menggambarkan suatu isu kebijakan penting dari berbagai kondisi perekonomian dengan mengabaikan pembangunan dalam kelompoknya. Usia muda yang dicakup di sini berada diantara 15 – 24 tahun dan usia dewasa merujuk pada kelompok usia 25 tahun lebih.

Tabel 4.3. Tingkat Setengah Pengangguran menurut Kelompok Umur, Tahun 2004-2006

KELOMPOK UMUR	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
15 - 24	21,85	23,52	21,28	22,68	21,71
25 - 54	25,63	26,64	26,23	26,99	26,26
55+	41,77	42,74	43,45	43,67	42,39
TOTAL	26,88	28,02	27,3	28,16	27,35

Sumber: Sakernas 2004-2006, BPS

Umur bagi penduduk dan selanjutnya ditinjau dalam ketenagakerjaan dapat memperlihatkan kriteria penduduk tersebut sebagai kelompok pekerja usia produktif dan bukan produktif. Mengingat secara ekonomi, penduduk menurut kegiatannya dikelompokkan sebagai penduduk secara ekonomi aktif dan pasif. Berdasarkan Tabel di atas, secara nasional TSP sealam pada bulan Agustus 2004-2006 menunjukkan bahwa kelompok usia muda (15-24) menunjukkan TSP yang paling rendah dibandingkan dengan kelompokk usia prima maupun usia tua, yaitu hanya dalam kisaran 21,28 persen dan 23,52 persen.

Tabel 4.4. Jumlah Setengah Pengangguran menurut Kelompok Umur, Tahun 2004-2006

KELOMPOK UMUR	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
15 - 19	1 986,7	2 312,1	1 888,5	2 009,7	1 830,6
20 - 24	2 652,9	3 096,3	2 860,7	3 083,8	3 007,5
25 - 29	2 995,4	3 312,2	3 129,8	3 326,9	3 173,7
30 - 34	3 220,8	3 312,9	3 333,5	3 337,4	3 281,9
35 - 39	3 293,5	3 370,2	3 398,2	3 440,3	3 345,6
40 - 44	3 200,4	3 208,3	3 274,3	3 342,1	3 229,5
45 - 49	2 691,0	2 874,2	2 910,3	3 050,5	2 970,8
50 - 54	2 471,3	2 378,0	2 464,8	2 560,5	2 547,8
55 - 59	1 689,0	1 931,3	1 996,2	1 993,8	2 001,8
60+	3 746,3	3 846,7	3 644,8	3 779,5	3 711,5
TOTAL	27 947,3	29 642,1	28 901,1	29 924,6	29 100,7

Sumber: Sakernas 2004-2006, BPS

Sementara itu, bila ditinjau dari jumlah setengah penganggur menurut kelompok usia yang sama, dalam periode tersebut, pada usia prima (25-54 tahun) memiliki jumlah terbanyak, yaitu 18,55 juta orang atau 63,74 persen dari total 29,10 juta orang. Sementara itu untuk kelompok usia yang lainnya, kelompok usia muda (15-24) tahun dan usia tua (55+) tahun masing-masing hanya 19,63 persen dan 16,63 persen.

4.3. Setengah Pengangguran menurut Sektor (Lapangan Pekerjaan)

Pengelompokkan pekerja menurut lapangan pekerjaan atau sektornya dapat mencerminkan kondisi dan potensi perekonomian suatu wilayah/daerah. Dalam penyajian analisis ini lapangan/sektor pekerjaan setengah penganggur dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu: sektor 'pertanian', 'industri', 'perdagangan', 'jasa' dan 'lainnya'. Pengelompokan yang sederhana ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami analisis yang dibuat dan mengurangi terjadi ketimpangan distribusi jumlah pekerja setengah penganggur menurut sektornya, yang jumlahnya amat banyak.

Merujuk pada konsensus Internasional oleh ILO (*International Labour Organisation*) tahun 2001, indikator ini merupakan persentase penduduk yang bekerja menurut sektor tertentu dibandingkan terhadap jumlah penduduk yang bekerja. KILM (*Key Indicators of The Labour market*) yang ke 4 ini menggambarkan besarnya penyertaan atau kontribusi masing-

masing sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja (*employment share by sector*). Perubahan kontribusi sektor dalam penyerapan tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu mampu merefleksikan perubahan struktur perekonomian suatu wilayah atau negara.

Tabel 4.5. Jumlah Setengah Pengangguran menurut Sektor, Agustus 2004 – 2006

SEKTOR	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
PERTANIAN	19 598,4	20 585,3	20 296,8	21 092,0	19 645,8
PERTAMBANGAN	169,0	122,6	152,6	184,7	177,3
INDUSTRI	1 430,2	1 793,6	1 702,3	1 746,8	1 934,5
LISTRIK, GAS DAN AIR	24,1	22,4	22,7	27,5	30,7
BANGUNAN	265,4	253,5	284,1	319,7	317,8
PERDAGANGAN	3 320,2	3 470,8	3 095,6	3 235,5	3 271,0
ANGKUTAN	460,9	511,7	532,5	493,6	606,3
KEUANGAN	71,8	100,2	104,7	106,6	140,5
JASA KEMASYARAKATAN	2 607,3	2 782,0	2 709,8	2 718,2	2 976,9
TOTAL	27 947,3	29 642,1	28 901,1	29 924,6	29 100,7

Sumber: Sakernas 2004-2006, BPS

Pola distribusi JSP antar sektor selama periode Agustus 2004-2006, hampir sama dengan variasi dan pergeseran perubahan yang sangat kecil dan adanya kecenderungan

meningkat. Tampak terjadinya perubahan yang mencolok pada sektor listrik, gas dan air, dari 24,07 persen (Agustus 2004) menjadi 30,66 persen (Agustus 2006). Selanjutnya disusul oleh sektor industri, dari 1,43 juta orang (Agustus 2004) menjadi 1,93 juta orang (Agustus 2006). Masih pada periode yang sama kenaikan yang besar berikutnya terjadi di sektor jasa, sekitar 400 ribu orang. Sebaliknya, penurunan JSP terjadi pada sektor perdagangan, sekitar 50 ribu penganggur.

Setengah pengangguran di Indonesia mendominasi pada sektor pertanian, menunjukkan bulan Agustus 2006 sebanyak 19,65 juta orang. Sektor pertanian merupakan tempat penampungan kelebihan tenaga kerja yang kurang produktif, mengingat sektor ini sangat mudah dan murah untuk ditekuni oleh berbagai lapisan tenaga kerja yang berpendidikan dan berketrampilan rendah. Oleh karena itu meskipun terjadi krisis ekonomi, sektor pertanian tidak mengalami perubahan JSP yang cukup besar. Mengingat sektor pertanian bersifat fleksibel dalam penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Sektor berikutnya yang memiliki JSP tinggi adalah sektor perdagangan (3,27 juta orang) dan jasa (2,98 juta orang).

4.4. Setengah Pengangguran menurut Jabatan (Jenis Pekerjaan)

Sesuai dengan pola lapangan pekerjaan dan banyaknya JSP yang masih mendominasi pada sektor pertanian, maka setengah pengangguran menurut jenisnya di Indonesia didominasi juga oleh sektor pertanian. Berdasarkan Tabel 4.6, mereka yang bekerja sebagai tenaga usaha pertanian sebesar menunjukkan bulan Agustus 2006 sebanyak 19,57 juta orang.

Tabel 4.6. Jumlah Setengah Penganggur menurut Jenis Pekerjaan Utama, Tahun 2004 – 2006

JENIS PEKERJAAN UTAMA	AGT 2004	2005		2006	
		PEB	NOP	PEB	AGT
TENAGA PROFESIONAL	1.211.289	1.306.543	1.290.807	1.337.240	1.548.646
TENAGA KEPEMIMPINAN	13.591	26.414	18.576	16.279	22.495
TENAGA TATA USAHA	390.062	386.069	350.797	366.090	448.419
TENAGA USAHA PENJUALAN	3.214.145	3.350.722	2.947.153	3.097.782	3.092.956
TENAGA USAHA JASA	884.752	975.138	1.017.871	970.530	1.021.319
TENAGA USAHA PERTANIAN	19.572.599	20.502.139	20.261.792	21.030.616	19.594.914
TENAGA USAHA PRODUKSI	2.647.855	3.065.774	3.000.617	3.094.437	3.364.441
LAINNYA	12.965	29.328	13.473	11.656	7.559
TOTAL	27.947.258	29.642.127	28.901.086	29.924.630	29.100.749

Sumber: Sakernas 2004-2006, BPS

Selama periode 2004 – 2006, tampak adanya pertambahan sekitar 20 ribu orang yang bekerja sebagai tenaga usaha pertanian. Proporsi kedua terbesar sesudah tenaga

usaha pertanian adalah tenaga usaha produksi, yaitu berada kisaran antara 2,65 persen (Agustus 2004) sampai dengan 3,36 persen (Agustus 2006).

4.5. Setengah Pengangguran menurut Status Pekerjaan Utama

Indikator ini merupakan informasi yang sangat berguna dalam pemahaman pembangunan pada kedua sisi pasar kerja dan kegiatan ekonomi: menyediakan statistik dasar untuk menggambarkan tingkah laku dan kondisi pekerjaan pekerja, dan mendefinisikan keadaan sosial ekonomi perseorangan dalam kelompok. Merujuk pada KILM ke -3 (ILO, 2001), menegaskan: bahwa status pekerjaan merupakan persentase dari total orang yang bekerja menurut statusnya, yang mampu memberikan jawaban atas berbagai permasalahan besarnya proporsi orang yang bekerja dan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Pengklasifikasian di atas tersebut dengan merujuk pada the *International Classification of Status in Employment (ICSE)*, dapat digunakan untuk mendefinisikan kelompok status yang beresiko secara ekonomi, yaitu elemen yang kuat yang

terlibat dalam institusi di mana bekerja antara orang yang bekerja yang bersangkutan dengan pekerjaannya masing-masing.

Tabel 4.7. Tingkat Setengah Penganggur menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2004 – 2006

STATUS PEKERJAAN UTAMA	2004	2005		2006	
		Peb	Nop	Peb	Agt
Berusaha sendiri	4325,93	4412,50	4343,21	4738,78	5207,51
Berusaha dibantu buruh tdk tetap	7769,91	7527,84	7609,68	7409,33	7064,56
Berusaha dibantu buruh tetap	555,70	664,12	638,96	584,78	590,82
Pekerja/buruh/karyawan	2775,16	3030,79	3088,90	3117,91	3415,93
Pekerja bebas di pertanian	1958,32	2179,91	2486,15	2778,60	2474,71
Pekerja bebas di non pertanian	525,84	661,45	683,26	833,60	876,81
Pekerja tak dibayar	10036,40	11165,52	10050,93	10461,64	9470,43
TOTAL	27947,26	29642,13	28901,09	29924,63	29100,75

Sumber: Sakernas 2004-2006, BPS

Setengah penganggur yang bekerja menurut statusnya selama periode 2004-2006, tampak mayoritas sebagai pekerja tak dibayar yaitu sebesar 9,47 juta orang. Sementara itu, untuk setengah pengangguran yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap atau pengusaha hanya sebanyak 590 ribu orang. Hal ini menunjukkan masih tingginya tenaga kerja kita yang bekerja di sektor informal.

BAB V

KESIMPULAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara nasional selama periode 2004 -2006 berada pada kisaran 9,86 persen (Agustus 2004) dan 11,24 persen (Nopember 2005). TPT terdidik pada bulan Agustus 2006 sebesar 16,15 persen, merupakan TPT yang terendah bila dibandingkan dengan TPT pada periode sebelumnya, sedangkan TPT terdidik tertinggi terjadi pada bulan Nopember 2005 yaitu 18,24 persen. TPT tertinggi terkonsentrasi pada penganggur berpendidikan SLTA; sebaliknya TPT berpendidikan di bawah SLTA memiliki TPT lebih rendah dibandingkan TPT pada tingkat pendidikan lainnya.

TPT kelompok usia muda (15-24) tahun yang mayoritas sebagai angkatan kerja baru (*future starts*) berada di tingkat TPT yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lainnya selama periode 2004 - 2006, berkisar antara 28,69 persen (Pebruari 2005) sampai dengan 33,43 persen (Nopember 2005).

Pada daerah perkotaan secara absolut jumlah penganggur pada kisaran terendah dan tertinggi sebanyak 5,4 juta (Agustus 2004) sampai 6,2 juta (Nopember 2005) dengan daerah perdesaan sedikit lebih rendah jumlah penganggurnya.

Distribusi TPT dan jumlah penganggur menurut wilayah desa-kota berbanding lurus. TPT di wilayah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan pada tingkat nasional, masing-masing di perkotaan dan perdesaan pada tahun 2006 sebesar 12,94 persen dan 8,39 persen. Dengan konsentrasi penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan mencakup dari hampir 60 persen dari seluruh angkatan kerja nasional, kondisi tersebut menunjukkan bahwa cukup nyata pengangguran terjadi di wilayah perkotaan. Selisih terbesar TPT antara daerah perkotaan dengan daerah perdesaan selama kurun waktu 2004-2006 terjadi pada Pebruari 2005, yaitu sebesar 5,53 persen. Sementara itu untuk kondisi waktu yang lain hanya memiliki perbedaan dengan selisih sebesar 5,08 persen (Nopember 2005), 4,88 persen (Pebruari 2006), 4,87 persen (Agustus 2004) dan terendah 3,55 persen (Agustus 200). Perbedaan distribusi jumlah dan tingkat pengangguran di kedua wilayah desa kota

tersebut, merupakan dampak dari sosial budaya kemasyarakatan yang ada di Indonesia. Mengingat sulitnya menciptakan lapangan kerja yang formal di perdesaan, sementara jumlah penduduk yang lebih dari 60 persen tinggal di perdesaan. Untuk memenuhi tuntutan kelangsungan kebutuhan hidupnya, sebagian mereka menjadi kaum urban dan menciptakan pengangguran perkotaan yang diikuti dengan terciptanya daerah kumuh dan kemiskinan di wilayah perkotaan.

Secara nasional jumlah setengah pengangguran (JSP) Agustus 2006 sebesar 29,10 juta orang dan Agustus 2004 sebesar 27,95 juta orang; berarti selama tahun (2004-2006) terjadi peningkatan sebesar 1,15 juta menganggur. Tingginya JSP sangat berkaitan dan searah dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk di suatu wilayah serta ketidakstabilan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di suatu wilayah.

Kondisi Agustus 2006, gambaran setengah penganggur di tingkat nasional masih di dominasi oleh Tingkat Setengah Pengangguran (TSP) tak terdidik; yaitu sebesar 32,30 persen atau 13,43 juta orang. Sebaliknya untuk setengah penganggur

terdidik, dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas hanya sebesar 19,22 persen. Selama 2004-2006, TSP terdidik memiliki kecenderungan menurun khususnya pada periode 2004-2005 tetapi kemudian meningkat lagi pada Februari 2006 yaitu 14,77 persen. Kondisi ini mencerminkan ketenagakerjaan kita yang masih kurang dalam kualitas keahlian dan keprofesionalan ditinjau dari tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki.

Jika mengamati jumlah setengah penganggur menurut kelompok usia dalam periode 2004-2006, pada usia prima (25-54 tahun) memiliki jumlah terbanyak, yaitu 18,55 juta orang atau 63,74 persen dari total 29,10 juta orang. Selanjutnya, pada kelompok usia muda (15-24) tahun dan usia tua 55 tahun ke atas masing-masing hanya 19,63 persen dan 16,63 persen.

Pola distribusi JSP antar sektor selama 2004-2006, hampir sama namun terjadi variasi dan pergeseran perubahan yang sangat kecil dan adanya kecenderungan meningkat. Terjadi perubahan yang mencolok pada sektor listrik, gas dan air, dari 24,1 persen (Agustus 2004) menjadi 30,7 persen (Agustus 2006). Berikutnya sektor industri, dari 1,43 juta orang (Agustus 2004) menjadi 1,93 juta orang (Agustus 2006). Masih pada periode

yang sama kenaikan yang besar berikutnya terjadi di sektor jasa, sekitar 400 ribu orang. Sebaliknya, penurunan JSP terjadi pada sektor perdagangan, sekitar 50 ribu penganggur. Setengah pengangguran di Indonesia mendominasi pada sektor pertanian, menunjukkan bulan Agustus 2006 sebanyak 19,65 juta orang. Sektor berikutnya yang memiliki JSP tinggi adalah sektor perdagangan (3,27 juta orang) dan jasa (2,98 juta orang).

Sesuai dengan pola penyebaran lapangan pekerjaan dan banyaknya JSP yang masih mendominasi pada sektor pertanian, maka setengah pengangguran menurut jenisnya di Indonesia didominasi juga oleh sektor pertanian. Mereka yang bekerja sebagai tenaga usaha pertanian pada bulan Agustus 2006 sebanyak 19,57 juta orang. Selama 2004 – 2006, tampak adanya penambahan sekitar 20 ribu orang yang bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, proporsi ke dua terbesar adalah tenaga usaha produksi, yaitu berada kisaran antara 2,65 persen (Agustus 2004) sampai dengan 3,36 persen (Agustus 2006). Mayoritas SP berstatus sebagai pekerja tak dibayar sebanyak 9,47 juta orang; sedangkan berstatus berusaha dibantu buruh tetap atau pengusaha hanya sebanyak 590 ribu orang.

Referensi

- Ananta, Aris, Turro S Wongkaren, dan Lilis Heri Mis Cich. 1995. *Beberapa Implikasi Perkembangan Penduduk Indonesia Dalam PJP II*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN.
- Ananta, Aris dan Avanti Fontana. 1995. "Aspek Demografis Revolusi Pasar Kerja." Dalam Dwiantini J. Fergus dkk. *Pasar Kerja dan Produktivitas di Indonesia*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2005*. Jakarta : Kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS) dan United Nations Population Fund (UNFPA).
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Indikator Ketenagakerjaan: Triwulanan*. Jakarta : Badan Pusat Statistik (BPS).
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1996. *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.